

KATALOG BPS: 9302005.33.24

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KENDAL MENURUT LAPANGAN USAHA 2011 - 2015



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KENDAL
BPS-Statistics of Kendal Regency

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KENDAL
MENURUT LAPANGAN USAHA 2011-2015**

*Gross Regional Domestic Products Kendal Regency
By Industrial Origin, 2011-2015*

No Katalog / *Catalog Number* : 9302005.33.24
No Publikasi / *Publication Number* : 33245.16.02
Ukuran Buku / *Book Size* : 21 x 28 cm
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : viii + 95 halaman

Naskah / *Manuscript*:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
BPS Kabupaten Kendal

Gambar Cover / *Cover*:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
BPS Kabupaten Kendal

Diterbitkan Oleh / *Publihsed by*:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal
Jl. Pramuka – (Komplek Perkantoran) Kendal, 51351
Telp. (0294) 381461, Fax. (0294) 383461
www.kendalkab.bps.go.id, Email: bps3324@bps.go.id

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha 2011-2015 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan publikasi pada tahun-tahun sebelumnya. Bedanya, apabila publikasi sebelumnya masih menggunakan tahun dasar 2000 (seri 2000), maka mulai tahun 2015, publikasi PDRB sudah menggunakan tahun dasar 2010 (seri 2010). Perubahan tahun dasar ini mengacu pada rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA2008).

Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kabupaten Kendal secara deskriptif melalui penghitungan PDRB. Publikasi ini berisi grafik dan tabel-tabel PDRB tahun 2010 – 2014 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase. Selain berisi tentang PDRB menurut harga berlaku dan harga konstan, publikasi ini juga berisi tentang gambaran pertumbuhan dan kontribusi dari 17 kategori lapangan usaha yang ada di Kabupaten Kendal.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat, khususnya sebagai bahan acuan dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Kendal. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, sehingga publikasi ini dapat diterbitkan sesuai rencana.

Sekian dan terimakasih.

Kendal, 15 Agustus 2016

Badan Pusat Statistik
Kabupaten Kendal
Kepala,



Drs. SUGITA, MM

NIP. 19640813 199003 1 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GRAFIK	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENJELASAN TEKNIS	vii
I. PENJELASAN UMUM	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto	2
1.3. Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto	6
1.4. Perubahan Tahun Dasar Produk Domestik Regional Bruto	7
II. RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN	13
2.1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13
2.2. Pertambangan dan Penggalan	19
2.3. Industri Pengolahan	21
2.4. Pengadaan Listrik dan Gas	27
2.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang	29
2.6. Konstruksi	30
2.7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	31
2.8. Transportasi dan Pergudangan	33
2.9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	37
2.10. Informasi dan Komunikasi	38
2.11. Jasa Keuangan dan Asuransi	40
2.12. Real Estat	47
2.13. Jasa Perusahaan	48
2.14. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	50
2.15. Jasa Pendidikan	50
2.16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	51
2.17. Jasa Lainnya	52
III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL	55
3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	55
3.2. Struktur Ekonomi	56
3.3. Pertumbuhan Ekonomi	59
3.4. PDRB Perkapita	61
3.5. Indeks Harga Implisit	63

IV. PERKEMBANGAN PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA	64
4.1. Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	64
4.2. Pertambangan dan Penggalian	67
4.3. Industri Pengolahan	68
4.4. Pengadaan Listrik dan Gas	69
4.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	70
4.6. Konstruksi	71
4.7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	72
4.8. Transportasi dan Pergudangan	73
4.9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	74
4.10. Informasi dan Komunikasi	75
4.11. Jasa Keuangan dan Asuransi	76
4.12. Real Estat	77
4.13. Jasa Perusahaan	78
4.14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	79
4.15. Jasa Pendidikan	80
4.16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	81
4.17. Jasa lainnya	81
Lampiran	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1.	PDRB Kabupaten Kendal Tahun 2010-2014 (Triliun Rupiah)	55
Grafik 3.2.	Struktur Perekonomian Kabupaten Kendal, Tahun 2010–2014 (Persentase)	56
Grafik 3.3.	Struktur Perekonomian Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha Primer, Sekunder dan Tersier Tahun 2010 - 2014 (Persentase)	58
Grafik 3.4.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal Tahun 2010 - 2014	59
Grafik 3.5.	PDRB Perkapita Kabupaten Kendal Tahun 2010 - 2014	62
Grafik 4.1.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen) ..	67
Grafik 4.2.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	71
Grafik 4.3.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Konstruksi di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	72
Grafik 4.4.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	76
Grafik 4.5.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Real Estat di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	78
Grafik 4.6.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Perusahaan di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	79
Grafik 4.7.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	79
Grafik 4.8.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Pendidikan di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	80
Grafik 4.9.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen) ..	81
Grafik 4.10.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa lainnya di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbandingan Perubahan Konsep dan Metode Perhitungan PDRB	10
Tabel 1.2. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010	11
Tabel 1.3. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010	12
Tabel 3.1. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal Tahun 2014	61
Tabel 3.2. Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kendal Tahun 2010-2014	63
Tabel 4.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	65
Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	69
Tabel 4.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pengadaan Listrik dan Gas di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	70
Tabel 4.4. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	73
Tabel 4.5. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	74
Tabel 4.6. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	75
Tabel 4.7. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Keuangan dan Asuransi di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2010–2014 (juta rupiah)	84
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2010–2014 (juta rupiah)	86
Lampiran 3.	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2010–2014 (juta rupiah)	88
Lampiran 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2010–2014 (juta rupiah)	90
Lampiran 5.	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2010–2014 (juta rupiah)	92
Lampiran 6.	Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2010–2014 (juta rupiah)	94

PENJELASAN TEKNIS

1. Penghitungan statistik neraca nasional yang digunakan di sini mengikuti buku petunjuk yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa yang dikenal sebagai “Sistem Neraca Nasional”. Namun, penerapan statistik neraca nasional tersebut telah disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi Indonesia.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi dan kabupaten) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu produksi dan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi penggunaan menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.
3. Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.
4. Produk Domestik Regional Bruto maupun agregat turunannya disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu. Dalam publikasi di sini digunakan harga tahun 2010 sebagai dasar penilaian.
5. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.

6. **Harga Berlaku** adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tahun sedang berjalan.
7. **Harga Konstan** adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tetap di satu tahun dasar.
8. **Tahun Dasar** adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.

<http://kendalkab.bps.go.id/>

I. PENJELASAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Kondisi ekonomi global yang tidak menentu dalam dua tahun terakhir, telah menyebabkan perekonomian Indonesia dan daerah juga tidak menentu. Tren pertumbuhan ekonomi cenderung stagnan dan di beberapa wilayah justru mengalami kontraksi yang cukup besar. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terlihat dari perekonomian Jawa Tengah dan Kabupaten Kendal. Pada tahun 2015, aktivitas ekonomi di Jawa Tengah hanya mampu tumbuh sebesar 5,44 persen atau hanya mengalami kenaikan tipis apabila dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 5,28 persen. Hal yang tidak jauh berbeda terlihat di Kabupaten Kendal, dimana selama kurun 2014-2015, ekonomi di Kabupaten Kendal hanya mampu tumbuh sebesar 5,17 persen atau stagnan sebagaimana yang terjadi pada tahun 2014 yang juga tumbuh sebesar 5,17. Pertumbuhan ini jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang tumbuh di atas 5,4 persen.

Upaya pemerataan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah merupakan salah satu kunci untuk mendorong pemerataan pembangunan di bidang ekonomi dan sosial, serta memperluas kesempatan bagi semua warga untuk mengakses berbagai fasilitas publik, mulai dari pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur. Apalagi, dalam era otonomi daerah seperti sekarang ini, Pemerintah dituntut untuk kreatif dalam menentukan target serta prioritas pembangunan sesuai dengan aspirasi warga masyarakat. Perencanaan pembangunan yang sesuai dengan aspirasi warga dan prioritas pembangunan, akan mempercepat tercapainya target-target pembangunan yang menjadi prioritas Pemerintah.

Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu upaya yang dinamakan pembangunan. Pembangunan adalah satu kata dengan bermacam makna, suatu kata yang mudah untuk dikatakan tetapi sulit untuk direalisasikan. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu

provinsi, kabupaten, atau kota. Namun, kemudian muncul sebuah alternatif definisi pembangunan ekonomi menekankan pada peningkatan *income per capita* (pendapatan per kapita).

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan ekonomi regional. Dengan kata lain, arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan maka diperlukan adanya alat yang dapat membantu memberikan gambaran tingkat keberhasilan pelaksanaan pembangunan khususnya dibidang ekonomi. Salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang sudah dilaksanakan adalah tersedianya data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

1.2 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto atau balas jasa faktor produksi yang dihasilkan di wilayah domestik suatu wilayah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Penyusunan PDB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal merupakan angka yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan. Secara konseptual, PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur perekonomian di suatu wilayah. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan atau dikenal dengan PDRB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang disusun berdasarkan harga pada tahun dasar tertentu. PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari suatu periode ke periode tertentu.

Terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

1. Pendekatan Produksi

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah/daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan ke dalam beberapa sektor lapangan usaha. Mulai tahun 2015, sebagaimana rekomendasi SNA 2008, pengelompokan sektor lapangan usaha diperluas menjadi 17 kategori lapangan usaha yang dirinci menjadi sub-sub kategori lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,
12. Real Estat,
13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
15. Jasa Pendidikan,
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,
17. Jasa lainnya.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB menurut penggunaan disebut juga sebagai PDRB menurut permintaan atau PDRB menurut pengeluaran. Penghitungan PDRB menurut penggunaan menggambarkan bagaimana penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Barang dan jasa yang dimaksud merupakan seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu daerah/wilayah selama periode waktu tertentu, yang digunakan untuk konsumsi akhir. Yang dimaksud dengan barang jadi adalah barang yang tidak digunakan untuk diproses kembali oleh suatu industri, tetapi untuk dikonsumsi oleh penduduk. Barang setengah jadi (*intermediate goods*) tidak termasuk dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan, karena barang setengah jadi digunakan untuk diproses kembali menjadi barang jadi. Oleh karena itu, nilai barang setengah jadi tersebut sudah termasuk di dalam barang jadi yang dihasilkan.

Dari sisi pengeluaran, besaran PDRB tersusun dari tiga komponen utama, pertama adalah besaran konsumsi, baik konsumsi rumah tangga, pemerintah, maupun lembaga swasta nirlaba; kedua adalah pembentukan modal tetap bruto, dan ketiga adalah net ekspor, yaitu besarnya ekspor dikurangi dengan impornya. Secara lebih detail, PDRB dari sisi pengeluaran, terdiri dari komponen;

1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor Neto (ekspor minus impor)
6. Perubahan Stok

Secara teoritis, total PDRB yang dihitung melalui ke tiga pendekatan di atas akan menghasilkan nilai yang sama besar. Penghitungan PDRB melalui pendekatan produksi dan atau pendekatan pendapatan akan disajikan dalam bentuk data *PDRB menurut Lapangan Usaha*, sedangkan melalui pendekatan pengeluaran disajikan dalam bentuk data *PDRB menurut Penggunaan*.

1.2.1. Angka-angka Perkapita

Produk Domestik Regional Bruto per kapita dan Pendapatan Regional per kapita merupakan Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Regional dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

1.2.2. Cara Penyajian dan Angka Indeks

Agregat-agregat pendapatan seperti yang telah diuraikan di atas, secara seri dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan suatu tahun dasar.

- a. **Atas dasar harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.
- b. **Atas dasar harga konstan suatu tahun dasar**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil dan bukan fluktuasi kenaikan harga, atau yang sering disebut inflasi.

Agregat-agregat pendapatan juga disajikan dalam bentuk angka indeks perkembangan, laju pertumbuhan dan indeks harga implisit, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Indeks Perkembangan**, diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya.
2. **Angka Laju Pertumbuhan**, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya dikalikan 100, kemudian dikurangi dengan 100. Angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. **Indeks Harga Implisit**, diperoleh dengan membagi nilai atas dasar harga berlaku dengan nilai atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahunnya, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks harga implisit ini dibuatkan indeks berantainya, akan terlihat tingkat pertumbuhan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya.

1.2.3. Metode Dasar Untuk Penghitungan Pertumbuhan Riil

Pertumbuhan riil dari agregat ekonomi diturunkan dengan cara menghilangkan pengaruh dari perubahan harga pada angka atas dasar harga berlaku, sehingga terbentuklah angka atas dasar harga konstan. Bila angka atas dasar harga konstan dari agregat-agregat ekonomi yang berbeda dinyatakan dalam harga tahun dasar yang sama, maka analisis perbandingan akan mungkin dapat dilakukan dan seluruh agregat tersebut bisa diturunkan dari komponen-komponennya.

Tiga metode dasar berikut adalah untuk merubah angka atas dasar harga berlaku menjadi atas dasar harga konstan. Metode-metode tersebut pada dasarnya dapat digunakan untuk seluruh komponen PDRB seperti permintaan akhir, output, input antara dan komponen pendapatan dari nilai tambah.

a. Revaluasi

Metode ini dilakukan dengan cara menilai produksi masing-masing tahun dengan menggunakan harga tahun dasar.

b. Ekstrapolasi

Metode ini dilakukan dengan cara memperbaharui (updating) nilai tahun dasar sesuai dengan indeks produksi atau tingkat pertumbuhan riil dari tahun sebelumnya.

c. Deflasi

Metode ini dilakukan dengan membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku dengan indeks harga dari barang-barang yang bersangkutan. Indeks harga di sini berupa indeks harga perdagangan besar, produsen dan harga eceran, dan sebelumnya indeks harga tersebut tahun dasar harus sama dengan 100.

Perlu diperhatikan bahwa dalam kasus ekstrapolasi yang dihitung berdasarkan tingkat pertumbuhan riil dari tahun sebelumnya, maka tingkat pertumbuhan itu sendiri dapat dihitung dengan menggunakan revaluasi atau deflasi. Metode penghitungan yang sebenarnya bisa menggunakan kombinasi dari ketiga metode tersebut.

1.3. Kegunaan PDRB

Sebagai salah satu indikator makro ekonomi, data dan indikator PDRB dapat mencerminkan kondisi dan kinerja perekonomian suatu wilayah. Manfaat dari data ini antara lain adalah:

- a. PDRB atas dasar harga Berlaku, mencerminkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan *barang dan jasa* (akhir). Nilai PDRB yang lebih besar menunjukkan tingkat perkonomian yang lebih tinggi.
- b. PDRB atas dasar harga Berlaku, juga mencerminkan *pendapatan* yang diterima oleh pemilik faktor produksi di wilayah bersangkutan. Nilai PDRB yang lebih besar menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi.
- c. PDRB atas dasar harga Berlaku, juga mencerminkan penggunaan barang dan jasa akhir untuk kegiatan *konsumsi, investasi, dan perdagangan antar wilayah/luar negeri*. Nilai komponen penggunaan yang lebih besar menunjukkan tingkat konsumsi, investasi, dan perdagangan antar wilayah / luar negeri yang lebih tinggi.
- d. PDRB atas dasar harga Konstan, merupakan PDRB yang dinilai dengan tingkat harga pada tahun (dasar) tertentu. Penilaian PDRB atas dasar harga tahun (dasar) tertentu dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga. PDRB atas dasar harga Konstan antara lain digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi, baik secara keseluruhan, sektoral, maupun pertumbuhan komponen penggunaan.
- e. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku menurut Lapangan Usaha, mencerminkan struktur perekonomian wilayah, dan peranan masing-masing sektor. Peran yang besar dari suatu sektor ekonomi menunjukkan potensi atau basis perekonomian di wilayah bersangkutan.
- f. PDRB per Kapita atas dasar harga Berlaku mencerminkan nilai PDRB dan per (orang) penduduk. PDRB per Kapita atas dasar harga Konstan dapat mencerminkan pertumbuhan nyata pendapatan per kapita penduduk di wilayah bersangkutan.

1.4. Perubahan Tahun Dasar Produk Domestik Regional Bruto

Mulai tahun 2015, BPS melakukan perubahan tahun dasar dalam penyusunan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun dasar 2000 menjadi tahun dasar 2010. Tentunya perubahan tahun dasar yang dilakukan BPS RI juga diikuti oleh BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/Kota dalam menghitung PDRB di daerah. Perubahan tahun dasar yang dilakukan secara bersamaan tersebut dimaksudkan untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan PDB dengan PDRB.

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional dan daerah. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dan PDRB wilayah dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA2008) melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables* (SUT). SNA2008 merupakan standar rekomendasi internasional tentang cara mengukur aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur *item* tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas pelaku ekonomi dalam hal produksi, konsumsi dan akumulasi harta dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami.

Manfaat Perubahan Tahun Dasar

Dengan adanya perubahan tahun dasar baru (seri 2010) sesuai dengan rekomendasi SNA 2008, maka beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain;

1. Menginformasikan perekonomian regional yang terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas data PDRB;
3. Menjadikan data PDRB dapat diperbandingkan secara internasional.

Selain beberapa manfaat tersebut, perubahan tahun dasar PDRB ini akan memberikan beberapa dampak antara lain:

1. Meningkatkan nominal PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan suatu daerah dari pendapatan rendah, menjadi menengah, atau tinggi dan pergeseran struktur perekonomian;

2. Akan merubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan saving, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Pertanyaan ini tentu mewakili sebagian besar pengguna data. Penetapan tahun 2000 sebagai tahun dasar tentu bukan sekedar memilih tahun semata, akan tetapi karena beberapa pertimbangan. Sebagaimana diketahui bersama, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali, yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun¹;
4. Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks harga produsen (*Producers Price Index/PPI*);
6. Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Berubahnya penggunaan tahun dasar 2010 tentu membawa implikasi pada cakupan kegiatan ekonomi yang semakin luas dan kompleks. Secara garis besar, perubahan tahun dasar tersebut membawa beberapa revisi atas SNA 1993. Terdapat 118 revisi di SNA2008 dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDRB tahun dasar 2010 diantaranya:

¹ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- **Konsep dan Cakupan: Perlakuan *Work-in Progress (WIP)* pada *Cultivated Biological Resources (CBR)*:**

Merupakan penyertaan pertumbuhan aset alam hasil budidaya manusia yang belum dipanen sebagai bagian dari output lapangan usaha yang bersangkutan seperti: nilai tegakan padi yang belum dipanen, nilai sapi perah yang belum menghasilkan, nilai pohon kelapa sawit atau karet yang belum berbuah/dipanen.

- **Metodologi :** Perbaikan metode penghitungan output bank dari *Imputed Bank Services Charge (IBSC)* menjadi *Financial Intermediation Services Indirectly Measured (FISIM)*
- **Valuasi :** Nilai tambah lapangan usaha dinilai dengan **Harga Dasar (*Basic Price*)**.

Merupakan harga keekonomian barang dan jasa ditingkat produsen sebelum adanya intervensi pemerintah seperti pajak dan subsidi atas produk. Valuasi ini hanya untuk penghitungan PDB, sedangkan PDRB menggunakan harga produsen.

- **Klasifikasi :**
Klasifikasi yang digunakan berdasarkan Internasional Standard Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua klasifikasi tersebut sebagai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2009(KBLI 2009) dan Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia 2010(KBKI2010).

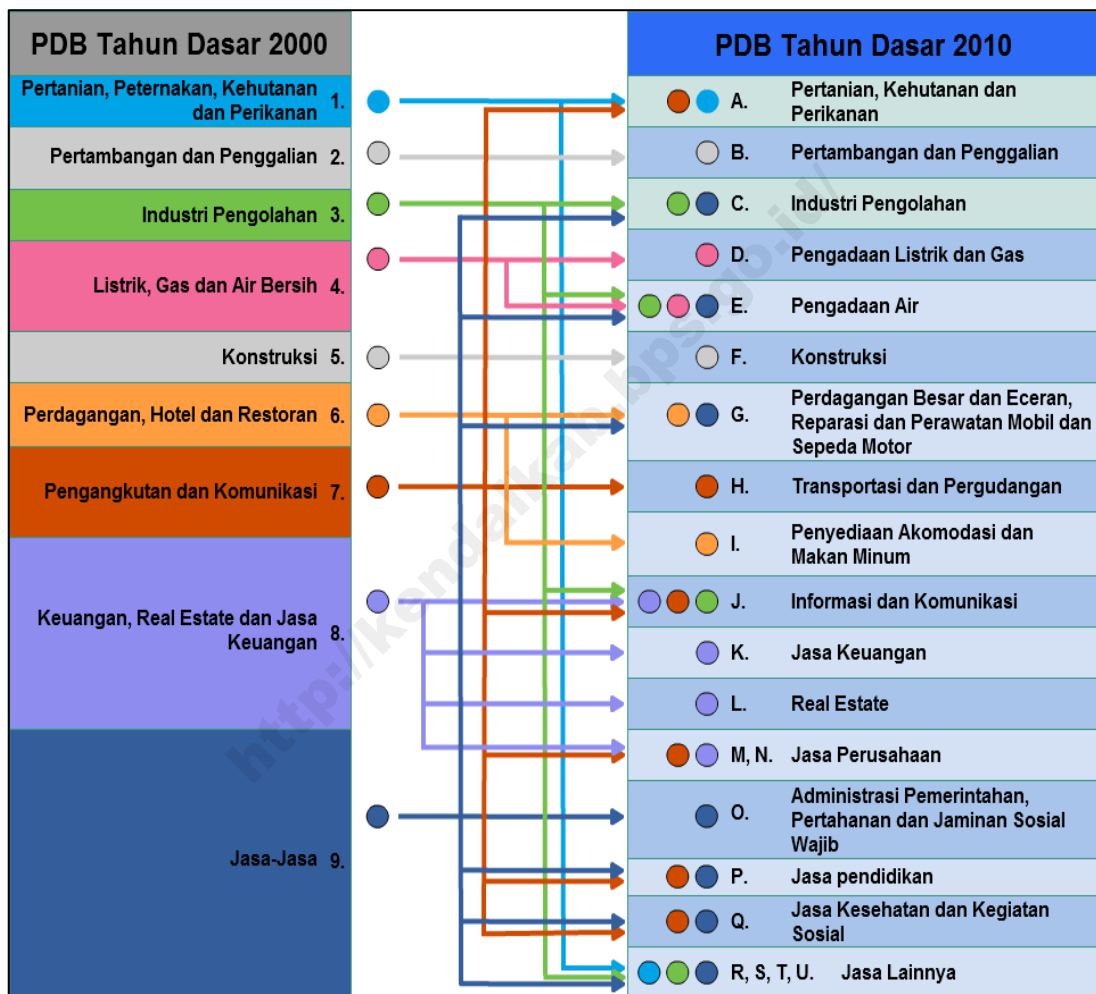
Tabel 1.1. Perbandingan Perubahan Konsep dan Metode Perhitungan PDRB

Variabel	Konsep Lama	Konsep Baru
1. Output pertanian	Hanya mencakup output pada saat panen	Output saat panen ditambah nilai hewan dan tumbuhan yang belum menghasilkan
2. Metode penghitungan output bank komersial.	Menggunakan metode <i>Imputed Bank Services Charge (IBSC)</i> .	Menggunakan metode <i>Financial Intermediary Services Indirectly Measured (FISIM)</i>
3. Biaya eksplorasi mineral dan pembuatan produk original	Dicatat sebagai konsumsi antara	Dicatat sebagai output dan dikapitalisasi sebagai PMTB

Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke 2010

Klasifikasi PDRB menurut lapangan usaha tahun dasar 2000 (2000=100) menggunakan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia 1990 (KLUI 1990) sedangkan pada PDRB tahun dasar 2010 (2010=100) menggunakan KBLI2009. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010



Sementara klasifikasi PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak mengalami perubahan seperti tabel berikut :

Tabel 1.3. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDB Tahun Dasar 2000		PDB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto		3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventory		4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor		5. Perubahan Inventori
6. Impor		6. Ekspor
		7. Impor

II. RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN

Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing kategori dan subkategori lapangan usaha, cara-cara perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun dasar 2010, serta sumber data yang digunakan.

Secara umum, sumber data yang digunakan dalam publikasi ini berasal dari hasil survei yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Kendal dan kompilasi data dari beberapa instansi yang terkait, seperti Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Peternakan, Dinas Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perhubungan, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Koperasi dan UKM, Lembaga Keuangan, Perusahaan Perkebunan, Perhutani, dan lain sebagainya. Selain itu, data-data lainnya diperoleh dari indeks harga yang diperoleh dari BPS RI.

2.1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kategori ini mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Perusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan.

2.1.1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian

Subkategori ini mencakup pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan hewan yang ditujukan untuk dijual.

2.1.1.1 Tanaman Pangan

Meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman pangan meliputi padi, palawija (jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu, palawija lainnya, seperti talas, ganyong, irut, gembili, dll), serta tanaman serelia lainnya (sorgum/cantel,

jawawut, jelai, gandum, dll). Keseluruhan komoditas di atas masuk ke dalam golongan tanaman semusim, dengan wujud produksi pada saat panen atau wujud produksi baku lainnya yang masih termasuk dalam lingkup kategori pertanian. Contoh wujud produksi pada komoditas pertanian tanaman pangan antara lain: padi dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG), jagung dalam wujud pipilan kering, dan ubi kayu dalam wujud umbi basah.

Data produksi diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kendal, sedangkan untuk data harga sebagian bersumber dari BPS Kabupaten Kendal. Data produksi padi dan palawija dan harga produsen bersumber dari BPS Kabupaten Kendal. Sedangkan data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok tanaman pangan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan tanaman pangan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Struktur Ongkos Usaha Tani (SOUT) yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Kendal.

2.1.1.2 Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Tanaman hortikultura semusim meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur pendek (kurang dari satu tahun) dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen untuk satu kali penanaman. Sedangkan tanaman hortikultura tahunan meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur lebih dari satu tahun dan dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali masa panen untuk satu kali penanaman. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman hortikultura meliputi kelompok komoditi sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias.

Data produksi komoditas hortikultura diperoleh dari Subdit Statistik Hortikultura, BPS. Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok tanaman hortikultura dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan tanaman hortikultura diperoleh dari hasil Sensus Pertanian.

2.1.1.3 Tanaman Perkebunan

Tanaman Perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan (negara maupun swasta). Cakupan usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang menjadi satu kesatuan kegiatan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman perkebunan diantaranya adalah tebu, tembakau, nilam, jarak, wijen, tanaman berserat (kapas, rosela, rami, yute, agave, abaca, kenaf, dan-lain-lain), kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, lada, pala, kayu manis, cengkeh, jambu mete, dan sebagainya.

Produksi perkebunan besar yang dihasilkan di Kabupaten Kendal diantaranya adalah karet, kopi, kakao, dan sebagainya. Data produksi dan data harga untuk perkebunan besar ini bersumber dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kendal dan perusahaan perkebunan. Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok tanaman perkebunan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan tanaman perkebunan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian.

2.1.1.4 Peternakan

Peternakan mencakup semua usaha peternakan yang menyelenggarakan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Golongan ini juga mencakup pembudidayaan ternak maupun unggas yang menghasilkan produk berulang, misalnya untuk menghasilkan susu dan telur. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan peternakan adalah sapi potong, kerbau, kambing, domba, babi, kuda, ayam bukan ras (buras), ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik manila, itik, telur ayam ras, telur ayam bukan ras, telur itik, susu segar, dsb.

Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong ditambah perubahan stok populasi ternak dan ekspor ternak neto (selisih antara yang keluar dengan yang masuk). Sedangkan yang dimaksud dengan kenaikan stok adalah jumlah ternak akhir tahun dikurangi dengan jumlah ternak awal tahun. Data produksi komoditas peternakan diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kendal. Data harga

berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok peternakan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan peternakan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Perusahaan Peternakan (Ternak Besar dan Kecil, Ternak Unggas, dan Sapi Perah) yang dilakukan oleh Subdit Statistik Peternakan BPS.

Untuk menghitung nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010 dengan cara mengalikan nilai produksi dengan ratio nilai tambah berdasarkan tabel I-O Jawa Tengah tahun 2010.

2.1.1.5 Jasa Pertanian dan Perburuan

Kegiatan jasa pertanian dan perburuan meliputi kegiatan jasa pertanian, perburuan dan penangkapan satwa liar, serta penangkaran satwa liar. Kegiatan jasa pertanian adalah kegiatan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun badan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak yang khusus yang diberikan untuk menunjang kegiatan pertanian (tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, dan peternakan). Dicakup juga dalam kegiatan jasa pertanian adalah penyewaan alat pertanian/hewan bersama operatornya dan risiko kegiatan jasa tersebut ditanggung oleh yang memberikan jasa.

Kegiatan perburuan dan penangkapan satwa liar mencakup usaha perburuan dan penangkapan satwa liar dalam rangka pengendalian populasi dan pelestarian. Termasuk usaha pengawetan dan penyamakan kulit dari furskin, reptil, dan kulit unggas hasil perburuan dan penangkapan. Termasuk perburuan dan penangkapan binatang dengan perangkap untuk umum, penangkapan binatang (mati atau hidup) untuk makanan, bulu, kulit atau untuk penelitian, untuk ditempatkan dalam kebun binatang atau sebagai hewan peliharaan, produksi kulit bulu binatang, reptil atau kulit burung dari kegiatan perburuan atau penangkapan. Sedangkan kegiatan penangkaran satwa liar mencakup usaha penangkaran, pembesaran, penelitian untuk pelestarian satwa liar, baik satwa liar darat dan satwa liar laut seperti mamalia laut, misalnya duyung, singa laut dan anjing laut.

Output jasa pertanian diperoleh dengan pendekatan imputasi dengan memperhatikan proporsi pengeluaran untuk jasa pertanian terhadap output yang dihasilkan oleh suatu kegiatan pertanian pada periode tertentu. Output kegiatan pertanian diperoleh dari Subdit Neraca Barang BPS. Sedangkan proporsi pengeluaran

untuk jasa pertanian terhadap output diperoleh dari hasil Sensus Pertanian, Survei Struktur Ongkos Usaha Tani, dan Survei Perusahaan Peternakan yang dilakukan oleh BPS. Sedangkan untuk kegiatan perburuan dan penangkapan satwa liar diestimasi menggunakan pendapatan devisa dari penjualan satwa liar yang datanya diperoleh dari Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

2.1.2 Kehutanan dan Penebangan Kayu

Subkategori ini meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk di sini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan berdasarkan sistem balas jasa/kontrak. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan kehutanan meliputi kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, bambu, dan hasil hutan lainnya. Dicakup juga dalam kegiatan kehutanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak, termasuk kegiatan reboisasi hutan yang dilakukan atas dasar kontrak.

Data-data tentang produksi maupun harga produsen dari masing-masing jenis produksi serta hasil hutan lainnya diperoleh dari Perum Perhutani KPH Kendal dan KPH Kedu Utara. Namun ada beberapa hasil hutan yang tidak dapat dihitung melalui pendekatan produksi, seperti kayu bakar, arang dan bambu. Oleh karena itu dipakai pendekatan pengeluaran. Data harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Kehutanan BPS. Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan kehutanan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Perusahaan Kehutanan yang dilakukan oleh Subdit Statistik Kehutanan BPS.

Untuk menghitung nilai produksi sub sektor kehutanan caranya sama seperti sub sektor lainnya dalam sektor pertanian, yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga masing-masing jenis produksi. Nilai produksi harga berlaku menggunakan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan, sedangkan nilai produksi konstan menggunakan harga tahun 2010. Sementara untuk mencakup hasil hutan baik yang nilainya kecil maupun yang belum tercakup dalam laporan serta yang merupakan hasil perburuan, maka perhitungan nilai produksi ditambahkan 10 persen dari seluruh nilai produksi yang terhitung sebagai pelengkap.

2.1.3 Perikanan

Subkategori ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar, air payau maupun di laut. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan perikanan meliputi segala jenis ikan, crustacea, mollusca, rumput laut, dan biota air lainnya yang diperoleh dari penangkapan (di laut dan perairan umum) dan budidaya (laut, tambak, karamba, jaring apung, kolam, dan sawah). Dicakup juga dalam kegiatan perikanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan perikanan atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak.

Pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan nilai tambah Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah melalui pendekatan produksi. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data produksi dan harga untuk masing-masing komoditi pertanian.

Menurut sifatnya, output dibedakan atas dua jenis, yaitu output utama dan output ikutan. Disamping itu, komoditi lainnya yang belum dicakup diperkirakan melalui besaran persentase pelengkap yang diperoleh dari berbagai survei khusus. Penghitungan output pada kategori ini tidak hanya mencakup output utama dan ikutan pada saat panen tetapi juga ditambahkan output yang diadopsi dari implementasi SNA 2008. Untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas yang dapat diambil hasilnya berulang kali, outputnya juga mencakup biaya perawatan yang dikeluarkan selama periode tertentu yang dinamakan dengan *Cultivated Biological Resources (CBR)*. Sedangkan untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas semusim atau yang diambil hasilnya hanya sekali, outputnya juga mencakup biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di akhir periode dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di awal periode yang disebut sebagai *Work-in-Progress (WIP)*. Sehingga total output pada kategori ini merupakan penjumlahan dari nilai output utama, output ikutan, dan CBR atau WIP ditambah dengan nilai pelengkap.

Nilai Tambah Bruto (NTB) suatu subkategori diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap kegiatan usaha yang menghasilkan komoditas tertentu. NTB ini didapat dari pengurangan nilai output atas harga dasar dengan seluruh pengeluaran konsumsi antara. Estimasi NTB atas dasar harga konstan 2010 menggunakan metode revaluasi, yaitu mengalikan produksi di tahun berjalan dengan harga pada tahun dasar (tahun 2010) untuk mengestimasi output konstan tahun berjalan.

Data produksi komoditas perikanan diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Kendal. Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga

Perdesaan BPS. Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok perikanan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan perikanan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Perusahaan Perikanan yang dilakukan oleh Subdit Statistik Perikanan BPS.

2.2 Pertambangan dan Penggalian

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam Kategori Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat subkategori, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan batubara dan lignit, pertambangan bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya.

2.2.1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi

Subkategori Pertambangan migas dan panas bumi meliputi kegiatan produksi minyak bumi mentah, pertambangan dan pengambilan minyak dari serpihan minyak dan pasir minyak dan produksi gas alam serta pencarian cairan hidrokarbon. Subkategori ini juga mencakup kegiatan operasi dan/atau pengembangan lokasi penambangan minyak, gas alam, dan panas bumi.

Pendekatan penghitungan yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi pada masing-masing periode penghitungan. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi. Di Kabupaten Kendal, subkategori pertambangan migas dan panas bumi tidak dihitung karena memang tidak terdapat aktivitas tersebut.

2.2.2 Pertambangan Batubara dan Lignit

Pertambangan Batubara mencakup usaha operasi penambangan, pengeboran berbagai kualitas batubara seperti antrasit, bituminous dan subbituminous baik pertambangan di permukaan tanah atau bawah tanah, termasuk pertambangan dengan cara pencairan. Operasi pertambangan tersebut meliputi penggalian, penghancuran, pencucian, penyaringan dan pencampuran serta pemadatan untuk meningkatkan kualitas atau memudahkan pengangkutan dan penyimpanan/penampungan. Termasuk pencarian batubara dari kumpulan tepung bara.

Pertambangan Lignit mencakup penambangan di permukaan tanah termasuk penambangan dengan metode pencairan dan kegiatan lain untuk meningkatkan

kualitas dan memudahkan pengangkutan dan penyimpanan. Untuk memperoleh output batubara dan lignit digunakan metode pendekatan produksi. Untuk memperoleh NTB atas dasar harga berlaku dan konstan 2010 digunakan dengan cara yang sama seperti pada subkategori pertambangan migas yaitu revaluasi. Di Kabupaten Kendal, subkategori pertambangan batubara dan lignit tidak dihitung karena memang tidak terdapat aktivitas tersebut.

2.2.3 Pertambangan Bijih Logam

Sub kategori ini mencakup pertambangan dan pengolahan bijih logam yang tidak mengandung besi, seperti bijih thorium dan uranium, aluminium, tembaga, timah, seng, timah hitam, mangan, krom, nikel kobalt dan lain. Termasuk bijih logam mulia lainnya. Kelompok bijih logam mulia lainnya mencakup pembersihan dan pemurnian yang tidak dapat dipisahkan secara administratif dari usaha pertambangan bijih logam lainnya.

Beberapa jenis produknya, antara lain: pertambangan pasir besi dan bijih besi dan peningkatan mutu dan proses aglomerasi bijih besi, pertambangan dan pengolahan bijih logam yang tidak mengandung besi, seperti bijih thorium dan uranium, aluminium (bauksit), tembaga, timah, seng, timah hitam, mangan, krom, nikel kobalt dan lain-lain; serta pertambangan bijih logam mulia, seperti emas, platina, perak dan logam mulia lainnya. Di Kabupaten Kendal, subkategori pertambangan bijih logam tidak dihitung karena memang tidak terdapat aktivitas tersebut.

2.2.4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya

Subkategori ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi. Hasil dari kegiatan ini adalah batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir untuk bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat, dan komoditi penggalian selain tersebut di atas. Termasuk dalam subkategori ini adalah komoditi garam hasil penggalian. Output dan produksi barang-barang galian terdapat pada publikasi Statistik penggalian tahunan. Sementara itu PDB triwulan di estimasi menggunakan data produksi bahan galian dari Survei Khusus yang dilakukan Direktorat Neraca Produksi (DNP).

Untuk perhitungan pendapatan regional pada sektor penggalian khususnya di Kabupaten Kendal mencakup kegiatan penggalian pasir, tanah liat, batu dan kerikil. Sedangkan untuk menghitung/mencari nilai tambah bruto pada setiap jenis penggalian

lainnya masih didasarkan pada Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) sektor penggalian.

Data yang digunakan dalam menghitung PDRB sektor penggalian ini diperoleh dari survei data penunjang yang dilakukan oleh Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) di Kabupaten Kendal. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah tenaga kerja, produksi serta nilai produksi dari setiap jenis penggalian yang ada di Kabupaten Kendal. Sedangkan nilai tambah neto diperoleh dengan cara mengurangi nilai tambah bruto dengan nilai penyusutan. Sementara persentase penyusutan dari survei tersebut dari masing-masing jenis galian ditentukan sebesar 1,03 persen untuk penggalian pasir, 0,18 persen untuk penggalian tanah liat, 0,92 persen untuk penggalian batu, serta untuk penggalian pasir sebesar 0,86 persen.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mendeflasikan nilai tambah atas dasar harga berlaku dengan Indeks Harga Konsumen kelompok umum.

2.3 Industri Pengolahan

Kategori Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

Dalam perhitungan PDRB sektor industri meliputi industri besar, industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga. Metode perhitungannya dengan menggunakan cara metode pendekatan produksi (*production approach*), yaitu menilai produksi yang dihasilkan dari unit industri pengolahan dengan harga produsen yang terjadi.

2.3.1 Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Minyak dan Gas Bumi

Subkategori ini mencakup kegiatan perubahan minyak, gas bumi dan batubara menjadi produk yang bermanfaat seperti: pengilangan minyak dan gas bumi, di mana

meliputi pemisahan minyak bumi menjadi produk komponen melalui teknis seperti pemecahan dan penyulingan. Produk khas yang dihasilkan: kokas, butane, propane, petrol, gas hidrokarbon dan metan, gasoline, minyak tanah, gas etane, propane dan butane sebagai produk penyulingan minyak. Termasuk disini adalah pengoperasian tungku batubara, produksi batubara dan semi batubara, gas batubara, ter, lignit dan kokas. KBLI 2009: kode 19.

2.3.2 Industri Makanan dan Minuman

Subkategori ini merupakan gabungan dari dua subkategori, yaitu Industri Makanan dan Industri Minuman. Industri makanan mencakup pengolahan produk pertanian, perkebunan dan perikanan menjadi makanan dan juga mencakup produk setengah jadi yang tidak secara langsung menjadi produk makanan. Industri Minuman mencakup pembuatan minuman beralkohol maupun tidak beralkohol, air minum mineral, bir dan anggur, dan pembuatan minuman beralkohol yang disuling. Kegiatan ini tidak mencakup pembuatan jus buah-buahan dan sayur-sayuran, minuman dengan bahan baku susu, dan pembuatan produk teh, kopi dan produk the dengan kadar kafein yang tinggi. KBLI 2009: kode 10 dan 11.

2.3.3 Industri Pengolahan Tembakau

Subkategori ini meliputi pengolahan tembakau atau produk pengganti tembakau, rokok, cerutu, cangklong, snuff, chewing dan pemotongan serta pengeringan tembakau tetapi tidak mencakup penanaman atau pengolahan awal tembakau. Beberapa produk yang dihasilkan rokok dan cerutu, tembakau pipa, tembakau sedot (snuff), rokok kretek, rokok putih dan lain-lain. KBLI 2009: kode 12.

2.3.4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Subkategori ini merupakan gabungan dari dua subkategori yaitu Industri Tekstil dan Industri Pakaian Jadi. Industri tekstil mencakup pengolahan, pemintalan, penununan dan penyelesaian tekstil dan bahan pakaian, pembuatan barang-barang tekstil bukan pakaian (seperti: spreng, taplak meja, gordein, selimut, permadani, tali temali, dan lain-lain). Industri pakaian jadi mencakup semua pekerjaan menjahit dari semua bahan dan semua jenis pakaian dan aksesoris, tidak ada perbedaan dalam pembuatan antara baju anak-anak dan orang dewasa, atau pakaian tradisional dan modern. Subkategori ini juga mencakup pembuatan industri bulu binatang (pakaian dari bulu binatang dan kulit yang berbulu). Contoh produk yang dihasilkan: kain tenun

ikat, benang, kain, batik, rajutan, pakaian jadi, pakaian sesuai pesanan, dan lain-lain. KBLI 2009: kode 13 dan 14.

2.3.5 Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki

Subkategori ini mencakup pengolahan dan pencelupan kulit berbulu dan proses perubahan dari kulit jangat menjadi kulit dengan proses penyamakan atau proses pengawetan dan pengeringan serta pengolahan kulit menjadi produk yang siap pakai, pembuatan koper, tas tangan dan sejenisnya, pakaian kuda dan peralatan kuda yang terbuat dari kulit, dan pembuatan alas kaki. Subkategori ini juga mencakup pembuatan produk sejenisnya dari bahan lain (kulit imitasi atau kulit tiruan), seperti alas kaki dari bahan karet, koper dari tekstil, dan lain-lain. KBLI 2009: kode 15.

2.3.6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman

Subkategori ini mencakup pembuatan barang-barang dari kayu. Kebanyakan digunakan untuk konstruksi dan juga mencakup berbagai proses pengerjaan dari penggergajian sampai pembentukan dan perakitan barang-barang dari kayu, dan dari perakitan sampai produk jadi seperti kontainer kayu. Terkecuali penggergajian, Subkategori ini terbagi lagi sebagian besar didasarkan pada produk spesifik yang dihasilkan. Subkategori ini tidak mencakup pembuatan mebel, atau perakitan/pemasangan perabot kayu dan sejenisnya. Contohnya: pemotongan kayu gelondongan menjadi balok, kaso, papan, pengolahan rotan, kayu lapis, barang-barang bangunan dari kayu, kerajinan dari kayu, alat dapur dari kayu, rotan dan bambu. KBLI 2009: kode 16.

2.3.7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekam

Subkategori ini merupakan gabungan dari dua subkategori yaitu Industri Kertas dan Barang dari Kertas, dan Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekam. Industri Kertas dan Barang dari Kertas mencakup pembuatan bubur kayu, kertas, dan produk kertas olahan. Pembuatan dari produk-produk tersebut merupakan satu rangkaian dengan tiga kegiatan utama. Kegiatan pertama pembuatan bubur kertas, lalu yang kedua pembuatan kertas yang menjadi lembaran-lembaran dan yang ketiga barang dari kertas dengan berbagai teknik pemotongan dan pembentukan, termasuk kegiatan pelapisan dan laminasi.

Barang kertas dapat merupakan barang cetakan selagi pencetakan bukanlah merupakan hal yang utama. Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman mencakup pencetakan barang-barang dan kegiatan pendukung yang berkaitan dan tidak terpisahkan dengan Industri Pencetakan; proses pencetakan termasuk bermacam-macam metode/cara untuk memindahkan suatu image dari piringan atau layar monitor ke suatu media melalui/dengan berbagai teknologi pencetakan. KBLI 2009: kode 17 dan 18.

2.3.8 Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional

Subkategori ini terdiri dari dua industri yaitu Industri Kimia dan Industri Farmasi dan Obat Tradisional. Industri Kimia mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Ciri produk kimia dasar yaitu yang membentuk kelompok industri pertama dari hasil produk antara dan produk akhir yang dihasilkan melalui pengolahan lebih lanjut dari kimia dasar yang merupakan kelompok-kelompok industri lainnya. Industri Farmasi dan Obat Tradisional mencakup pembuatan produk farmasi dasar dan preparat farmasi. Golongan ini mencakup antara lain preparat darah, obat-obatan jadi, preparat diagnostik, preparat medis, obat tradisional atau jamu dan produk botanikal untuk keperluan farmasi. KBLI 2009: kode 20 dan 21.

2.3.9 Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik

Subkategori ini mencakup pembuatan barang plastik dan karet dengan penggunaan bahan baku karet dan plastik dalam proses pembuatannya. Misalnya; pembuatan karet alam, pembuatan ban karet untuk semua jenis kendaraan dan peralatan, pengolahan dasar plastik atau daur ulang. Namun demikian tidak berarti bahwa semua barang dari bahan baku karet dan plastik termasuk di golongan ini, misalnya industri alas kaki dari karet, industri lem, industri matras, industri permainan dari karet, termasuk kolam renang mainan anak-anak. KBLI 2009: kode 22.

2.3.10 Industri Barang Galian Bukan Logam

Kegiatan ini mencakup pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang berhubungan dengan unsur tunggal suatu mineral murni, seperti gelas dan produk gelas, produk keramik dan tanah liat bakar, semen dan plester. Industri pemotongan dan pengasahan batu serta pengolahan produk mineral lainnya juga termasuk disini. KBLI 2009: kode 23.

2.3.11 Industri Logam Dasar

Subkategori ini mencakup kegiatan peleburan dan penyulingan baik logam yang mengandung besi maupun tidak dari bijih, potongan atau bungkahan dengan menggunakan bermacam teknik metalurgi. Contoh produk: industri besi dan baja dasar, penggilingan baja, pipa, sambungan pipa dari baja, logam mulia, logam dasar bukan besi dan lain-lain. KBLI 2009 : kode 24.

2.3.12 Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik

Subkategori ini mencakup pembuatan produk logam "murni" (seperti suku cadang, container/wadah dan struktur), pada umumnya mempunyai fungsi statis atau tidak bergerak, pembuatan perlengkapan senjata dan amunisi, pembuatan komputer, perlengkapan komputer, peralatan komunikasi, dan barang-barang elektronik sejenis, termasuk pembuatan komponennya, pembuatan produk yang membangkitkan, mendistribusikan dan menggunakan tenaga listrik. KBLI 2009: kode 25, 26 dan 27.

2.3.13 Industri Mesin dan Perlengkapan

Kegiatan yang tercakup dalam Subkategori Industri Mesin dan Perlengkapan adalah pembuatan mesin dan peralatan yang dapat bekerja bebas baik secara mekanik atau yang berhubungan dengan pengolahan bahan-bahan, termasuk komponen mekaniknya yang menghasilkan dan menggunakan tenaga dan komponen utama yang dihasilkan secara khusus. Subkategori ini juga mencakup pembuatan mesin untuk keperluan khusus untuk angkutan penumpang atau barang dalam dasar pembatasan, peralatan tangan, peralatan tetap atau bergerak tanpa memperhatikan apakah peralatan tersebut dibuat untuk keperluan industri, pekerjaan sipil, dan bangunan, pertanian dan rumah tangga. KBLI 2009: kode 28.

2.3.14 Industri Alat Angkutan

Subkategori ini mencakup Industri kendaraan bermotor dan semi trailer serta Industri alat angkutan lainnya. Cakupan dari golongan ini adalah pembuatan kendaraan bermotor untuk angkutan penumpang atau barang, alat angkutan lain seperti pembuatan kapal dan perahu, lori/gerbong kereta api dan lokomotif, pesawat udara dan pesawat angkasa. Golongan ini juga mencakup pembuatan berbagai suku cadang

dan aksesoris kendaraan bermotor, termasuk pembuatan trailer atau semi-trailer. KBLI 2009: kode 29 dan 30.

2.3.15 Industri Furnitur

Industri Furnitur mencakup pembuatan mebeller dan produk yang berkaitan yang terbuat dari berbagai bahan kecuali batu, semen dan keramik. Pengolahan pembuatan mebeller adalah metode standar, yaitu pembentukan bahan dan perakitan komponen, termasuk pemotongan, pencetakan dan pelapisan. Perancangan produk baik untuk estetika dan kualitas fungsi adalah aspek yang penting dalam proses produksi. Pembuatan mebeller cenderung menjadi kegiatan yang khusus. KBLI 2009: kode 31.

2.3.16 Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

Subkategori ini mencakup pembuatan berbagai macam barang yang belum dicakup di tempat lain dalam klasifikasi ini. Subkategori ini merupakan gabungan dari industri pengolahan lainnya dan jasa reparasi serta pemasangan mesin dan peralatan. Subkategori ini bersifat residual, proses produksi, bahan input dan penggunaan barang-barang yang dihasilkan dapat berubah-ubah secara luas dan ukuran umum. Subkategori ini tidak mencakup pembersihan mesin industri, perbaikan dan pemeliharaan peralatan komputer dan komunikasi serta perbaikan dan pemeliharaan barang-barang rumah tangga. Tetapi mencakup perbaikan dan pemeliharaan mesin dan peralatan khusus barang-barang yang dihasilkan oleh lapangan usaha industri pengolahan dengan tujuan untuk pemulihan mesin, peralatan dan produk lainnya. KBLI 2009: kode 32 dan 33.

Sumber data Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Minyak dan Gas Bumi terdiri dari: Data produksi Pengilangan Migas diperoleh dari, Ditjen Migas, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Data produksi/indikator produksi Industri Batubara diperoleh dari Direktorat Statistik Industri-BPS. Data harga produk pengilangan minyak bumi diperoleh dari Ditjen Migas, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, harga LNG diperoleh dari harga ekspor LNG dari Direktorat Statistik Distribusi-BPS, kurs ekspor dari Direktorat Neraca Pengeluaran - BPS, sedangkan indikator harga untuk Industri Batubara diperoleh dari Direktorat Statistik Harga-BPS. Data struktur biaya diperoleh dari Publikasi Statistik Pertambangan Migas-BPS.

Sumber data Industri Makanan dan Minuman sampai dengan Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan terdiri dari: Produksi/Indikator Produksi yang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Indeks produksi Industri Besar Sedang (IBS) dan indeks produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) diperoleh dari Direktorat Statistik Industri - BPS. Data Harga/Indikator Harga diperoleh dari Direktorat Statistik Harga - BPS. Data Struktur Biaya diperkirakan dari Hasil Survei Tahunan IBS dan Hasil Survei Tahunan IMK - BPS ditambah dengan berbagai Survei Khusus yang dilakukan DNP.

Pendekatan penghitungan untuk kegiatan Industri Pengolahan Migas menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku adalah merupakan perkalian antara produksi dengan harga untuk masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan digunakan cara revaluasi, yaitu produksi pada masing-masing tahun dikalikan dengan harga pada tahun dasar 2010. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara output atas dasar harga berlaku dengan konsumsi antara untuk masing-masing tahun, sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih output atas dasar harga konstan dengan konsumsi antara atas dasar harga konstan.

Pendekatan estimasi untuk Industri Batubara sampai dengan Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga konstan menggunakan pendekatan ekstrapolasi yaitu perkalian antara output tahun dasar dengan indeks produksi untuk masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga berlaku dihitung dari output atas dasar harga konstan dikalikan indeks harga pada masing-masing tahun. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara output atas dasar harga berlaku dengan konsumsi antara untuk masing-masing tahun, sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari output atas dasar harga konstan dikurangi dengan konsumsi antara atas dasar harga konstan

Dalam penghitungan NTB Industri pengolahan subkategori ini, tabel SUT 2010 menjadi acuan sebagai tahun dasar 2010.

2.4 Pengadaan Listrik dan Gas

Kategori ini mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan/infrastruktur tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan pendistribusian listrik, gas, uap panas dan

air panas serta pendinginan udara dan air untuk tujuan produksi es. Produksi es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan. Kategori ini juga mencakup pengoperasian mesin dan gas yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas. Juga mencakup pengadaan uap panas dan AC.

2.4.1 Ketenagalistrikan

Subkategori ini mencakup pembangkitan, pengiriman dan penyaluran tenaga listrik kepada konsumen, baik yang diselenggarakan oleh PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun oleh perusahaan swasta (Non-PLN), seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan milik Pemerintah Daerah, dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan) dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan distribusi, dan listrik yang dicuri.

Metode penghitungan dengan menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga dasar per unit produksi pada masing-masing tahun. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga dasar per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

Data yang diperlukan data produksi dan harga. Data produksi berupa listrik terjual dan listrik dibangkitkan baik oleh PLN maupun non-PLN. Sama seperti data produksi, harga juga mencakup harga penjualan dan harga pembangkitan, baik data produksi maupun data harga, diambil dari PT. PLN setiap triwulan dan juga statistik PLN yang terbit setiap tahun. Selain itu juga diperlukan data subsidi listrik dari Kementerian Keuangan.

2.4.2 Pengadaan Gas dan Produksi Es

Subkategori ini menghasilkan Gas Alam, Gas Buatan, Uap/Air Panas, Udara Dingin dan Produksi Es. Subkategori ini mencakup pembuatan gas dan pendistribusian gas alam atau gas buatan ke konsumen melalui suatu sistem saluran pipa, dan kegiatan penjualan gas. Subkategori ini juga mencakup penyediaan gas melalui berbagai proses, pengangkutan, pendistribusian dan penyediaan semua jenis bahan bakar gas, penjualan gas kepada konsumen melalui saluran pipa. Termasuk

penyaluran, distribusi dan pengadaan semua jenis bahan bakar gas melalui sistim saluran, perdagangan gas kepada konsumen melalui saluran, kegiatan agen gas yang mengurus perdagangan gas melalui sistim distribusi gas yang dioperasikan oleh pihak lain dan pengoperasian perubahan komoditas dan kapasitas pengangkutan bahan bakar gas.

Kegiatan Pengadaan Uap/Air Panas, Udara Dingin dan Produksi Es mencakup kegiatan produksi, pengumpulan dan pendistribusian uap dan air panas untuk pemanas, energi dan tujuan lain, produksi dan distribusi pendinginan udara, pendinginan air untuk tujuan pendinginan dan produksi es, termasuk es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan.

Metode penghitungan seri 2010 dengan menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi pada masing-masing tahun. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

Sumber data produksi dan harga gas kota diperoleh dari PT PGN(Persero). Data produksi dilaporkan langsung oleh PT. PGN setiap tiga bulan. Sementara data harga dikutip dari laporan keuangan PT. PGN yang terbit setiap tiga bulanan. Untuk data harga, terdapat jeda satu triwulan sehingga harus diestimasi untuk triwulan terakhir.

2.5 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengelolaan limbah/kotoran.

Metode penghitungan Nilai Tambah Bruto untuk pengadaan air tahun dasar 2010 menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi pada masing-masing tahun. Dan untuk data harga yang tidak tersedia pada

tahun terakhir diperkirakan dengan kenaikan laju IHK komponen bahan bakar, penerangan dan air bersih. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

Penghitungan pengelolaan Sampah/Limbah dengan pendekatan pendapatan. Dalam lembar kerja pengelolaan, pembuangan dan pembersihan sampah dilakukan oleh Pemerintah dan swasta. Kegiatan yang dilakukan pemerintah menggunakan APBN/APBD.

Sumber Data Produksi adalah BPS - Subdit. Statistik Pertambangan dan Energi, APBD (Kemenkeu); data Output Sampah diperoleh dari Subdit. Statistik IBS- BPS; Data Harga diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen - BPS; Data Struktur Biaya diperoleh dari Hasil Survei Tahunan Air Bersih - BPS.

2.6 Konstruksi

Kategori Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

Hasil kegiatan konstruksi antara lain: Konstruksi gedung tempat tinggal; Konstruksi gedung bukan tempat tinggal; Konstruksi bangunan sipil, misal: jalan, tol, jembatan, landasan pesawat terbang, jalan rel dan jembatan kereta api, terowongan, bendungan, waduk, menara air, jaringan irigasi, drainase, sanitasi, tanggul pengendali banjir, terminal, stasiun, parkir, dermaga, pergudangan, pelabuhan, bandara, dan sejenisnya; Konstruksi bangunan elektrik dan telekomunikasi: pembangkit tenaga listrik; transmisi, distribusi dan bangunan jaringan komunikasi, dan sebagainya; Instalasi gedung dan bangunan sipil: instalasi listrik termasuk alat pendingin dan pemanas ruangan, instalasi gas, instalasi air bersih dan air limbah serta saluran drainase, dan sejenisnya; Pengerukan: meliputi pengerukan sungai, rawa, danau dan alur pelayaran, kolam dan kanal pelabuhan baik bersifat pekerjaan ringan, sedang

maupun berat; Penyiapan lahan untuk pekerjaan konstruksi, termasuk pembongkaran dan penghancuran gedung atau bangunan lainnya serta pembersihannya; Penyelesaian konstruksi sipil seperti pemasangan kaca dan aluminium; pengerjaan lantai, dinding dan plafon gedung; pengecatan; pengerjaan interior dan dekorasi dalam penyelesaian akhir; pengerjaan eksterior dan pertamanan pada gedung dan bangunan sipil lainnya; Penyewaan alat konstruksi dengan operatornya seperti derek lori, molen, bulldoser, alat pencampur beton, mesin pancang, dan sejenisnya.

Metode yang digunakan untuk memperkirakan Output harga berlaku adalah metode ekstrapolasi dengan indeks konstruksi harga berlaku sebagai ekstrapolatornya. Untuk mendapatkan Output harga konstan, Output harga berlaku dideflasi dengan menggunakan IHPB konstruksi sebagai deflator. Sementara konsumsi antara didapat dengan menggunakan metode *commodity flow* beberapa komoditas utama dari konsumsi antara, misalnya produksi semen, kayu, juga bahan galian. NTB berlaku didapat dari nilai output berlaku dikurangi dengan biaya antara berlaku. Sementara NTB konstan didapat dari mengalikan output konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

Sumber data indikator produksi kayu log, bambu dan produk industri bukan migas dari Subdirektorat Neraca Barang-BPS; produksi aspal dari Statistik Perminyakan Indonesia (SPI) Ditjen Migas-Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM); ekspor semen dari Subdirektorat Statistik Ekspor-BPS dan Asosiasi Semen Indonesia (ASI); impor semen dan bahan bangunan SITC 3 digit dari Subdirektorat Statistik Impor-BPS. Indikator harga berupa IHPB bahan bangunan dari Subdirektorat Statistik Harga Perdagangan Besar-BPS. Indeks konstruksi dari publikasi Statistik Konstruksi, Subdirektorat Statistik Konstruksi-BPS.

2.7 Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Penjualan tanpa perubahan teknis juga mengikutkan kegiatan yang terkait dengan perdagangan, seperti penyortiran, pemisahan kualitas dan penyusunan barang, pencampuran, pembotolan, pengepakan, pembongkaran dari ukuran besar dan

pengepakan ulang menjadi ukuran yang lebih kecil, penggudangan, baik dengan pendingin maupun tidak, pembersihan dan pengeringan hasil pertanian, pemotongan lembaran kayu atau logam.

Pedagang besar seringkali secara fisik mengumpulkan, menyortir, dan memisahkan kualitas barang dalam ukuran besar, membongkar dari ukuran besar dan mengepak ulang menjadi ukuran yang lebih kecil. Sedangkan pedagang eceran melakukan penjualan kembali barang-barang (tanpa perubahan teknis), baik barang baru maupun bekas, utamanya kepada masyarakat umum untuk konsumsi atau penggunaan perorangan maupun rumah tangga, melalui toko, departement store, kios, mail-order houses, penjual dari pintu ke pintu, pedagang keliling, koperasi konsumsi, rumah pelelangan, dan lain-lain. Pada umumnya pedagang pengecer memperoleh hak atas barang-barang yang dijualnya, tetapi beberapa pedagang pengecer bertindak sebagai agen, dan menjual atas dasar konsinyasi atau komisi.

2.7.1 Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor

Subkategori ini mencakup semua kegiatan (kecuali industri dan penyewaan) yang berhubungan dengan mobil dan motor, termasuk lori dan truk, sebagaimana perdagangan besar dan eceran, perawatan dan pemeliharaan mobil dan motor baru maupun bekas. Termasuk perdagangan besar dan eceran suku cadang dan aksesoris mobil dan motor, juga mencakup kegiatan agen komisi yang terdapat dalam perdagangan besar dan eceran kendaraan.

2.7.2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor

Subkategori ini mencakup kegiatan ekonomi di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran dan merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan selain produk mobil dan sepeda motor. Perdagangan besar nasional dan internasional atas usaha sendiri atau atas dasar balas jasa atau kontrak (perdagangan komisi) juga merupakan cakupan dalam subkategori ini.

Output lapangan usaha perdagangan adalah margin perdagangan, yaitu nilai jual dikurangi nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi biaya angkutan yang dikeluarkan oleh pedagang. Output perdagangan (berlaku/konstan) dihitung menggunakan metode tidak langsung, yaitu menggunakan metode pendekatan arus barang "*commodity flow approach*". Marjin perdagangan diperoleh dengan mengalikan

rasio margin perdagangan dengan output barang yang dihasilkan oleh industri penghasil barang domestik ditambah impor barang dari luar negeri. Kemudian output atau margin perdagangan tersebut dikalikan dengan rasio nilai tambah untuk memperoleh nilai tambah perdagangan. Sedangkan reparasi mobil dan sepeda motor dihitung dengan pendekatan produksi, dengan indikator produksinya adalah jumlah kendaraan. Untuk mendapatkan nilai tambah konstannya nilai tambah berlaku yang diperoleh di-*deflate* menggunakan IHK umum (BPS).

Sumber data yang digunakan dalam kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor adalah data output barang dari industri domestik (dari Subdit Neraca Barang dan Neraca Jasa, BPS), Statistik Transportasi (BPS), Impor barang (BPS), Indeks Harga Konsumen (BPS) dan survei lainnya yang dilakukan oleh Direktorat Neraca Produksi BPS.

2.8 Transportasi dan Pergudangan

Kategori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

2.8.1 Angkutan Rel

Angkutan Rel untuk penumpang dan atau barang yang menggunakan jalan rel kereta melalui antar kota, dalam kota dan pengoperasian gerbong tidur atau gerbong makan kereta api yang sepenuhnya dikelola oleh PT Kereta Api Indonesia (PT. KAI).

Metode estimasi yang digunakan yaitu pendekatan produksi. Indikator produksi adalah jumlah penumpang dan barang yang diangkut atau jumlah km-penumpang dan km-ton barang. Output dan NTB atas dasar harga berlaku diolah dari laporan keuangan PT. KAI. Sedangkan data indikator harga menggunakan IHK jasa angkutan jalan rel dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS. Output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan metode ekstrapolasi yaitu dengan menggunakan

jumlah penumpang dan barang sebagai ekstrapolatornya. NTB atas dasar harga konstan 2010 diperoleh berdasarkan perkalian antara output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun 2010.

2.8.2 Angkutan Darat

Meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk pula kegiatan *charter/sewa* kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi; serta *jasa angkutan dengan saluran pipa* untuk mengangkut minyak mentah, gas alam, produk minyak, kimia dan air.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku merupakan perkalian antara indikator produksi (jumlah kendaran wajib uji) dengan indikator harga (rata-rata output untuk masing-masing jenis alat angkutan). Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dengan indeks jumlah kendaraan sebagai ekstrapolatornya. NTB dihitung berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Indikator produksi berupa jumlah kendaraan/ armada wajib uji (taksi, angkot, bis, dan truk) diperoleh dari Subdirektorat Info Lantas POLRI. Data untuk penghitungan struktur output dan rasio NTB diperoleh dari laporan keuangan PT Perusahaan Pengangkutan Djakarta (Perum PPD), PT Djawatan Angkoetan Motor RI (Perum DAMRI) dan beberapa perusahaan angkutan darat *go public* dari Bursa Efek Indonesia. Sedangkan data indikator harga menggunakan IHK jasa angkutan jalan dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS.

2.8.3 Angkutan Laut

Meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan ke luar daerah domestik. Tidak termasuk kegiatan pelayaran laut yang diusahakan oleh perusahaan lain yang berada dalam satu kesatuan usaha, di mana kegiatan pelayaran ini sifatnya hanya menunjang kegiatan induknya dan data yang tersedia sulit untuk dipisahkan.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya. Output atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan metode ekstrapolasi, yaitu indeks produksi jumlah penumpang dan indeks muat barang

sebagai ekstrapolatornya. Sedangkan NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Indikator produksi berupa jumlah penumpang naik dan barang yang diangkut dari PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) I-IV. Sedangkan indikator harga berupa rata-rata output per penumpang dan rata-rata output per barang diperoleh dari PT Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI) dan PT Djakarta Lloyd, serta IHK jasa angkutan laut dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS. Dalam penghitungan rasio NTB digunakan data laporan rugi/laba perusahaan BUMN dan beberapa perusahaan *go public* angkutan laut dari Bursa Efek Indonesia.

2.8.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan

Kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kendaraan dengan menggunakan kapal/angkutan sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor, serta kegiatan penyeberangan dengan alat angkut kapal ferry. Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah penumpang, barang dan kendaraan yang diangkut. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harga yang terdiri dari angkutan sungai, danau serta penyeberangan. Output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan metode ekstrapolasi, dan sebagai ekstrapolatornya adalah indeks produksi rata-rata tertimbang jumlah penumpang, barang dan kendaraan yang diangkut. Selanjutnya, NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Data indikator produksi berupa jumlah penumpang, barang dan kendaraan yang diangkut diperoleh dari publikasi tahunan Statistik Perhubungan, Kementerian Perhubungan. Sedangkan indikator harga berupa rata-rata output per penumpang, rata-rata output per barang dan rata-rata output per kendaraan diperoleh dari PT Angkutan Sungai Danau Penyeberangan (ASDP) Indonesia Ferry, serta IHK jasa angkutan sungai, danau dan penyeberangan dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS. Dalam penghitungan rasio NTB digunakan data laporan rugi/laba PT. ASDP Indonesia.

2.8.5 Angkutan Udara

Kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di Indonesia.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah penumpang dan jumlah barang yang diangkut, atau jumlah km-penumpang dan ton-km barang yang diangkut. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya untuk masing-masing angkutan penumpang dan barang baik domestik maupun internasional. Output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan metode ekstrapolasi, dan sebagai ekstrapolatornya adalah indeks produksi jumlah penumpang dan jumlah barang yang diangkut. Sedangkan NTB diperoleh dengan mengalikan rasio NTB dengan outputnya untuk masing-masing harga tersebut.

Data indikator produksi berupa jumlah penumpang naik dan barang yang diangkut diperoleh dari PT Angkasa Pura I (Kawasan Tengah dan Timur Indonesia) dan PT Angkasa Pura II (Kawasan Barat Indonesia). Sedangkan indikator harga berupa rata-rata output per penumpang/km-penumpang dan rata-rata output per barang/km-ton barang diperoleh dari laporan perusahaan penerbangan nasional, PT Garuda Indonesia Airlines dan PT Merpati Nusantara Air-lines; serta IHK jasa angkutan udara dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS.

2.8.6 Jasa Penunjang Angkutan, Pergudangan dan Pos dan Kurir

Mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan, yaitu jasa-jasa pelabuhan udara, laut, sungai, darat (terminal & parkir), jasa pelayanan bongkar muat barang darat dan laut, keagenan penumpang, jasa ekspedisi, jalan tol, pergudangan, jasa pengujian kelayakan angkutan darat dan laut, jasa penunjang lainnya, pos dan jasa kurir.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Nilai output dan NTB atas dasar harga berlaku dari hasil pengolahan data pendapatan dan pengeluaran/biaya dari laporan rugi/laba perusahaan BUMN dan beberapa perusahaan *go public*. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan metode deflasi, yaitu dengan membagi nilai output atas dasar berlaku dengan indeks harga tahun dasar 2010. Nilai NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan mengalikan output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

Sumber data utama untuk kegiatan jasa penunjang angkutan diperoleh dari badan usaha milik negara, seperti : PT Angkasa Pura I & II, PT Pelabuhan Indonesia I-IV, PT Jasa Marga, PT Varuna Tirta Prakasya, PT Bhanda Ghara Reksa, PT PBM Adhiguna Putera, PT KBN, dan beberapa perusahaan *go public* dari Bursa Efek

Indonesia. Sedangkan indikator harga berupa IHK sarana penunjang transpor dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS.

2.9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.

2.9.1 Penyediaan Akomodasi

Subkategori ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi jangka pendek untuk pengunjung atau pelancong lainnya. Termasuk penyediaan akomodasi yang lebih lama untuk pelajar, pekerja, dan sejenisnya (seperti asrama atau rumah kost dengan makan maupun tidak dengan makan). Penyediaan akomodasi dapat hanya menyediakan fasilitas akomodasi saja atau dengan makanan dan minuman dan/atau fasilitas rekreasi. Yang dimaksud akomodasi jangka pendek seperti hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel, dan sejenisnya. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap selama kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan, alasan penggabungan ini karena datanya sulit dipisahkan.

NTB subkategori akomodasi diperoleh dengan menggunakan pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah malam kamar terjual dan indikator harganya adalah rata-rata tarif per malam kamar. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harganya. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTB. Output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode revaluasi.

Data produksi menggunakan data malam kamar terjual dari Subdit Statistik Pariwisata, BPS. Indikator harga menggunakan data tarif dari Survei Hotel Tahunan yang dilakukan oleh Subdit Statistik Pariwisata, BPS.

2.9.2 Penyediaan Makan dan Minum

Kegiatan subkategori ini mencakup pelayanan makan minum yang menyediakan makanan atau minuman untuk dikonsumsi segera, baik restoran tradisional, restoran *self service* atau restoran *take away*, baik di tempat tetap maupun sementara dengan atau tanpa tempat duduk. Yang dimaksud penyediaan makanan dan minuman adalah penyediaan makanan dan minuman untuk dikonsumsi segera berdasarkan pemesanan.

Pendekatan yang digunakan untuk menghitung outputnya yaitu melalui pendekatan produksi. Indikator produksinya berupa jumlah penduduk pertengahan tahun. Dan indikator harganya berupa pengeluaran rata-rata per kapita atas makan minum jadi di luar rumah. Hasil perkalian kedua indikator tersebut diperoleh output atas dasar harga berlaku. Sedangkan, output atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi, dengan IHK kelompok makanan jadi, minuman, dan rokok sebagai deflator. Dan NTB atas dasar harga berlaku maupun konstan diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTB.

Data indikator produksi sub kategori penyediaan makan dan minum bersumber dari Proyeksi Penduduk Indonesia Sensus Penduduk 2010 - BPS. Sedangkan data indikator harga diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan IHK makanan jadi, minuman dan rokok dari publikasi Indikator Ekonomi - BPS.

2.10 Informasi dan Komunikasi

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori terdiri dari beberapa industri yaitu Penerbitan, Produksi Gambar Bergerak, Video, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik, Penyiaran dan Pemrograman (Radio dan Televisi), Telekomunikasi, Pemrograman, Konsultasi Komputer dan Teknologi Informasi.

Kegiatan industri penerbitan mencakup penerbitan buku, brosur, leaflet, kamus, ensiklopedia, atlas, peta dan grafik, penerbitan surat kabar, jurnal dan majalah atau tabloid, termasuk penerbitan piranti lunak. Semua bentuk penerbitan (cetakan, elektronik atau audio, pada internet, sebagai produk multimedia seperti cd rom buku referensi dan lain-lain).

Kegiatan industri produksi gambar bergerak, video, perekaman suara dan penerbitan musik ini mencakup pembuatan gambar bergerak baik pada film, video tape

atau disk untuk diputar dalam bioskop atau untuk siaran televisi, kegiatan penunjang seperti editing, cutting, dubbing film dan lain-lain, pendistribusian dan pemutaran gambar bergerak dan produksi film lainnya untuk industri lain. Pembelian dan penjualan hak distribusi gambar bergerak dan produksi film lainnya. Selain itu juga mencakup kegiatan perekaman suara, yaitu produksi perekaman master suara asli, merilis, mempromosikan dan mendistribusikannya, penerbitan musik seperti kegiatan jasa perekaman suara dalam studio atau tempat lain.

Kegiatan industri penyiaran dan pemrograman (radio dan televisi) ini mencakup pembuatan isi siaran atau perolehan hak untuk menyalurkannya dan kemudian menyiarkannya, seperti radio, televisi dan program hiburan, berita, perbincangan dan sejenisnya. Juga termasuk penyiaran data, khususnya yang terintegrasi dengan penyiaran radio atau TV. Kegiatan industri telekomunikasi ini mencakup kegiatan penyediaan telekomunikasi dan kegiatan jasa yaitu pemancar suara, data, naskah, bunyi dan video. Fasilitas transmisi yang melakukan kegiatan ini dapat berdasar pada teknologi tunggal atau kombinasi dari berbagai teknologi. Umumnya kegiatan ini adalah transmisi dari isi, tanpa terlibat dalam proses pembuatannya.

Kegiatan industri pemograman, konsultasi komputer dan teknologi informasi ini mencakup kegiatan penyediaan jasa keahlian di bidang teknologi informasi, seperti penulisan, modifikasi, pengujian dan pendukung piranti lunak; perencanaan dan perancangan sistem komputer yang mengintegrasikan perangkat keras komputer, piranti lunak komputer dan teknologi komunikasi; manajemen dan pengoperasian sistem komputer klien dan/atau fasilitas pengolahan data di tempat klien serta kegiatan profesional lainnya dan kegiatan yang berhubungan dengan teknis komputer.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku didapat dari nilai produksi/pendapatan hasil olahan survei industri besar dan sedang, serta laporan keuangan perusahaan-perusahaan *go public* bergerak di industri informasi dan telekomunikasi, sedangkan NTB atas dasar harga berlaku didapat dari penjumlahan upah dan gaji, laba/rugi, penyusutan, dan komponen-komponen lainnya. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan metode deflasi, dan NTB atas dasar harga konstan didapat dari perkalian antara output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

Sumber data utama untuk kegiatan informasi diperoleh dari Subdit Statistik Industri Besar dan Sedang dan Subdit Statistik Komunikasi dan Teknologi Informasi BPS, perusahaan *go public* dibidang televisi dan teknologi informasi, Direktorat

Pembinaan Kesenian dan perfilman, Dirjen Ekraf Seni dan Budaya Kemenparekraf, sedangkan kegiatan telekomunikasi diperoleh dari perusahaan telekomunikasi *go public* seperti: PT Telkom dan anak perusahaannya, PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel); PT Indosat dan anak perusahaannya, Excel Axiata; PT. Bakrie Telecom; dan PT. Smartfren Telecom, Sedangkan indikator harga berupa indeks harga seperti: IHP percetakan dan penerbitan dari Subdit Statistik Harga Produsen-BPS; IHK umum dan IHK jasa komunikasi dari Subdit Statistik Harga Konsumen-BPS.

2.11 Jasa Keuangan dan Asuransi

Kategori ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

2.11.1 Jasa Perantara Keuangan

Kegiatan ini mencakup kegiatan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit/pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, seperti: menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/menengah dan panjang. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok Jasa Perantara Keuangan sedangkan memberikan jasa lainnya hanya kegiatan pendukung, seperti: mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga, dan sebagainya. Kegiatan tersebut antara lain bank sentral, perbankan konvensional maupun syariah, bank swasta nasional, bank campuran dan asing, dan bank perkreditan rakyat, juga koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam, baitul maal wantanwil dan jasa perantara moneter lainnya.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi untuk bank komersial (termasuk BPR) dan pendekatan pengeluaran untuk bank sentral (Bank Indonesia). Output atas dasar harga berlaku dari usaha bank komersial adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, dan imputasi jasa implisit bank yang diukur dengan menggunakan metode FISIM, juga pendapatan lainnya yang diperoleh karena melakukan kegiatan pendukung, seperti: mengirim uang, membeli dan menjual surat-

surat berharga. Output bank sentral (Bank Indonesia) dihitung adalah jumlah atas biaya-biaya yang dikeluarkan, termasuk konsumsi antara, pengeluaran untuk upah/gaji pegawai, pajak, dan penyusutan. Sedangkan output KSP, BMT dan Jasa Moneter lainnya diperoleh dengan mengalikan rata-rata pendapatan usaha dengan masing-masing jumlah usahanya. Penghitungan NTB atas dasar harga konstan 2010 dilakukan dengan menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah IHK Umum dan Indeks Implisit PDB tanpa Jasa Perantara Keuangan. Data output dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia.

2.11.2 Asuransi dan Dana Pensiun

Asuransi dan dana pensiun mencakup penjaminan tunjangan hari tua serta polis asuransi, dimana premi tersebut diinvestasikan untuk digunakan terhadap klaim yang akan datang.

Asuransi dan Reasuransi

Asuransi dan reasuransi adalah salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko-resiko atas terjadinya musibah/kecelakaan terhadap barang atau orang, termasuk tunjangan hari tua. Pihak bertanggung dapat menerima biaya atas hancur/rusaknya barang atau karena terjadinya kematian pihak bertanggung. Golongan ini mencakup kegiatan asuransi jiwa, asuransi non jiwa dan reasuransi, baik konvensional maupun dengan prinsip syariah.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan asuransi dan reasuransi merupakan penjumlahan dari hasil *underwriting*, hasil investasi, dan pendapatan lainnya. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. NTB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan asuransi dan reasuransi diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen, BPS.

Dana Pensiun

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola program yang menjanjikan manfaat pensiun. Manfaat pensiun adalah sejumlah uang yang dibayarkan secara berkala atau sekaligus pada masa pensiun sebagai santunan hari tua/uang pension. Dana pensiun dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Dana Pensiun Pemberi Kerja dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan dana pensiun merupakan hasil pengolahan laporan keuangan kegiatan tersebut. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan dana pensiun diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

2.11.3 Jasa Keuangan Lainnya

Jasa keuangan lainnya meliputi mencakup kegiatan *leasing*, kegiatan pemberian pinjaman oleh lembaga yang tidak tercakup dalam perantara keuangan, serta kegiatan pendistribusian dana bukan dalam bentuk pinjaman. Subkategori ini mencakup kegiatan sewa guna usaha dengan hak opsi, pegadaian, pembiayaan konsumen, pembiayaan kartu kredit, modal ventura, anjak piutang, dan jasa keuangan lainnya.

Pegadaian

Pegadaian mencakup usaha penyediaan fasilitas pinjaman kepada masyarakat atas dasar hukum gadai. Kredit atau pinjaman yang diberikan didasarkan pada nilai jaminan barang bergerak yang diserahkan, dengan tidak memperhatikan penggunaan dana pinjaman yang diberikan.

Metode estimasi yang digunakan untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan pegadaian merupakan hasil pengolahan laporan keuangan PT Pegadaian yang terdiri dari pendapatan sewa modal, pendapatan administrasi, dan pendapatan lainnya. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto baik

atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan pegadaian diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Pegadaian, dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan mencakup kegiatan sewa guna usaha dengan hak opsi, pembiayaan konsumen, pembiayaan kartu kredit, pembiayaan anjak piutang, dan pembiayaan leasing lainnya. Sewa guna usaha dengan hak opsi mencakup kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk *finance lease* untuk digunakan oleh penyewa (*lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala. Pembiayaan konsumen mencakup usaha pembiayaan melalui pengadaan barang dan jasa berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran secara angsuran atau berkala. Pembiayaan kartu kredit mencakup usaha pembiayaan dalam transaksi pembelian barang dan jasa para pemegang kartu kredit. Pembiayaan anjak piutang mencakup usaha pembiayaan dalam bentuk pembelian atau pengalihan piutang suatu perusahaan.

Metode estimasi untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan lembaga pembiayaan merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan pembiayaan. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan lembaga pembiayaan diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Modal Ventura

Modal ventura mencakup kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan pasangan usaha (*investee company*) untuk jangka waktu tertentu.

Metode estimasi untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan modal ventura. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan modal ventura diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

2.11.4 Jasa Penunjang Keuangan

Jasa penunjang keuangan meliputi kegiatan yang menyediakan jasa yang berhubungan erat dengan aktivitas jasa keuangan, asuransi, dan dana pensiun. Subkategori ini mencakup kegiatan administrasi pasar uang (bursa efek), manager investasi, lembaga kliring dan penjaminan, lembaga penyimpanan dan penyelesaian, wali amanat, jasa penukaran mata uang, jasa broker asuransi dan reasuransi, dan kegiatan penunjang jasa keuangan, asuransi dan dana pensiun lainnya.

Administrasi Pasar Uang (Bursa Efek)

Administrasi pasar uang (bursa efek) mencakup usaha yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana perdagangan efek. Kegiatannya mencakup operasi dan pengawasan pasar uang, seperti bursa kontrak komoditas, bursa surat berharga, serta bursa saham.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan administrasi pasar uang (bursa efek) merupakan hasil pengolahan laporan keuangan PT Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari pendapatan jasa transaksi efek, jasa pencatatan, jasa informasi, dan pendapatan lainnya. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan administrasi pasar uang (bursa efek) diperoleh dari PT BEI, dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Manager Investasi

Manager investasi mencakup usaha mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah.

Metode estimasi untuk output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan manager investasi. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan manager investasi diperoleh dari Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Lembaga Kliring dan Penjaminan

Lembaga kliring dan penjaminan mencakup usaha menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa yang teratur, wajar, dan efisien.

Metode estimasi untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan PT Kliring Penjamin Efek Indonesia (PT KPEI). Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan lembaga kliring dan penjaminan diperoleh dari PT Kliring Penjamin Efek Indonesia (PT KPEI). Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian

Lembaga penyimpanan dan penyelesaian mencakup usaha menyelenggarakan kustodian sentral bagi bank kustodian, perusahaan efek, dan pihak lain, serta penyelesaian transaksi bursa yang teratur, wajar, dan efisien.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT KSEI). Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan lembaga penyimpanan dan penyelesaian diperoleh dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT KSEI). Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Wali Amanat

Wali amanat (*trustee*) mencakup kegiatan usaha pihak yang dipercayakan untuk mewakili kepentingan seluruh pemegang obligasi.

Metode estimasi untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan wali amanat. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan wali amanat diperoleh dari Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Jasa Penukaran Mata Uang

Jasa penukaran mata uang (*money changer*) mencakup usaha jasa penukaran berbagai jenis mata uang, termasuk pelayanan penjualan mata uang.

Metode estimasi yang digunakan untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan jasa penukaran mata uang. Sedangkan

output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan jasa penukaran mata uang diperoleh dari Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

Jasa Broker Asuransi dan Reasuransi

Jasa broker asuransi dan reasuransi mencakup usaha yang memberikan jasa dalam rangka pelaksanaan penutupan objek asuransi milik tertanggung kepada perusahaan-perusahaan asuransi dan reasuransi sebagai penanggung.

Metode estimasi yang digunakan untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan broker asuransi dan reasuransi. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan jasa broker asuransi dan reasuransi diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

2.12 Real Estat

Kategori ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estat serta penyediaan jasa real estat lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Kategori ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung, pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estat adalah property berupa tanah dan bangunan.

Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan output usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara luas

bangunan yang disewakan dengan rata-rata tarif sewa per m². NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya indeks luas bangunan.

Sumber data usaha persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh berdasarkan hasil Susenas dan Sensus Penduduk, BPS (imputasi sewa rumah). Sedangkan data produksi usaha persewaan bukan tempat tinggal diperoleh dari hasil penelitian asosiasi. Struktur input pada usaha persewaan bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari hasil Survei Khusus Sektor Perdagangan dan Jasa (SKSPJ), BPS.

2.13 Jasa Perusahaan

Kategori Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) kategori, yakni kategori M dan kategori N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Kegiatan yang termasuk kategori M antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa profesional, ilmiah dan teknis lainnya. Kategori N mencakup berbagai kegiatan yang mendukung operasional usaha secara umum. Kegiatan yang termasuk kategori N antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya.

Jasa Hukum

Jasa hukum mencakup usaha jasa pengacara/penasihat hukum, notaris, lembaga bantuan hukum, serta jasa hukum lainnya.

Jasa Akuntansi, Pembukuan dan Pemeriksaan

Jasa akuntansi, pembukuan dan pemeriksaan mencakup usaha jasa pembukuan, penyusunan, dan analisis laporan keuangan, persiapan atau pemeriksaan laporan keuangan dan pengujian laporan serta sertifikasi keakuratannya, termasuk juga jasa konsultasi perpajakan.

Jasa Arsitek dan Teknik Sipil Serta Konsultasi Teknis Lainnya

Jasa arsitek dan teknik sipil serta konsultasi teknis mencakup usaha jasa konsultasi arsitek, seperti jasa arsitektur perancangan gedung dan drafting, jasa arsitektur perencanaan perkotaan, jasa arsitektur pemugaran bangunan bersejarah, serta jasa inspeksi gedung atau bangunan.

Periklanan

Periklanan mencakup usaha jasa bantuan penasihat, kreatif, produksi bahan periklanan, perencanaan dan pembelian media, termasuk juga kegiatan menciptakan dan menempatkan iklan di surat kabar, majalah/tabloid, radio, televisi, internet, dan media lainnya.

Jasa Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi Mesin dan Peralatan Konstruksi dan Teknik Sipil

Jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi mesin dan peralatan konstruksi dan teknik sipil mencakup usaha jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi mesin dan peralatan konstruksi dan teknik sipil termasuk perlengkapannya tanpa operatornya.

Jasa Penyaluran Tenaga Kerja

Jasa penyaluran tenaga kerja mencakup usaha jasa penampungan dan penyaluran para tuna karya yang siap pakai, seperti agen penyalur jasa tenaga kerja Indonesia, agen penyalur pembantu rumah tangga, dan lainnya.

Jasa Kebersihan Umum Bangunan

Jasa kebersihan umum bangunan mencakup usaha jasa kebersihan bermacam jenis gedung, seperti gedung perkantoran, pabrik, pertokoan, balai pertemuan, dan gedung sekolah.

Metode estimasi yang digunakan untuk menghitung output kategori jasa perusahaan atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode revaluasi. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa jumlah tenaga kerja diperoleh dari Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

2.14 Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Kategori ini mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Kategori ini juga mencakup perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan legislative, perpajakan, pertahanan Negara, keamanan dan keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan social wajib. Kegiatan yang diklasifikasikan di kategori lain dalam KBLI tidak termasuk pada kategori ini., meskipun dilakukan oleh Badan pemerintahan. Sebagai contoh administrasi sistim sekolah, (peraturan, pemeriksaan, dan kurikulum) termasuk pada kategori ini, tetapi pengajaran itu sendiri masuk kategori Pendidikan (P) dan rumah sakit penjara atau militer diklasifikasikan pada kategori Q.

NTB administrasi pemerintahan atas dasar harga berlaku merupakan penjumlahan seluruh belanja pegawai dari kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan serta jasa pemerintahan lainnya ditambah dengan penyusutan. Perkiraan NTB atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan cara ekstrapolasi. Dan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil menurut golongan kepangkatan sebagai ekstrapolatornya.

Data bersumber dari Realisasi APBN. Direktorat Jenderal Anggaran Departemen Keuangan; Realisasi anggaran belanja rutin dan belanja pembangunan; Statistik Keuangan Pemerintah daerah (K1, K2, K3), BPS; Realisasi APBD, Biro Keuangan Pemerintah Daerah; Jumlah pegawai negeri sipil, Badan Kepegawaian Nasional (BKN).

2.15 Jasa Pendidikan

Kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan

televise, internet dan surat menyurat. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

Penghitungan NTB Jasa Pendidikan Pemerintah atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pengeluaran, dan untuk Jasa Pendidikan Swasta menggunakan pendekatan produksi. Untuk NTB Jasa Pendidikan Pemerintah atas dasar harga konstan 2010 menggunakan pendekatan deflasi, sedangkan Jasa Pendidikan Swasta menggunakan pendekatan revaluasi.

Data diperoleh dari Realisasi APBN/APBD; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Kementerian Agama; Berbagai Survei Khusus yang dilakukan oleh Direktorat Neraca Produksi dan Pengeluaran BPS; Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS.

2.16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional. Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Pengangkutan Orang Sakit (Medical Evacuation); Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

Metode penghitungan untuk jasa pemerintah atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pengeluaran, sedangkan swasta menggunakan pendekatan produksi. NTB jasa kesehatan dan kegiatan sosial pemerintah atas dasar harga konstan 2010 menggunakan pendekatan deflasi, sedangkan jasa kesehatan dan kegiatan sosial swasta menggunakan pendekatan revaluasi.

Data diperoleh dari Realisasi APBN/APBD; Kementerian Kesehatan; Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas); Berbagai Survei Khusus yang dilakukan Direktorat Neraca Produksi dan Direktorat Neraca Pengeluaran BPS; Subdirektorat Statistik Harga Konsumen.

2.17 Jasa Lainnya

Kategori Jasa Lainnya merupakan gabungan 4 kategori pada KBLI 2009. Kategori ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer Dan Barang Keperluan Pribadi Dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan Yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain.

Kesenian, Hiburan dan Rekreasi

Jasa Kesenian, Hiburan dan Rekreasi berkategori R meliputi kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum akan hiburan, kesenian, dan kreativitas, termasuk perpustakaan, arsip, museum, kegiatan kebudayaan lainnya, kegiatan perjudian dan pertaruhan, serta kegiatan olahraga dan rekreasi lainnya.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu output diperoleh dari hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Output panggung hiburan/kesenian dihitung berdasarkan pajak tontonan yang diterima pemerintah. Output untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja masing-masing dengan rata-rata output per indikatornya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi/ ekstrapolasi dengan deflator/ekstrapolatornya adalah IHK rekreasi dan olahraga/indeks indikator produksi yang sesuai.

Sumber data produksi Jasa Kesenian, Hiburan dan Rekreasi diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (PPPI), dan data penunjang intern BPS (Ketenagakerjaan, Susenas, Sensus Ekonomi, Statistik Harga Konsumen, dan Survei-survei Khusus yang dilakukan oleh Direktorat Neraca Produksi dan Direktorat Neraca Pengeluaran).

Kegiatan Jasa Lainnya

Kegiatan ini berkategori S yang mencakup kegiatan dari keanggotaan organisasi, jasa reparasi komputer dan barang keperluan pribadi dan perlengkapan rumah tangga, serta berbagai kegiatan jasa perorangan lainnya.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian antara masing-masing jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Sedangkan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dimana deflatornya adalah IHK Umum.

Data diperoleh dari internal BPS (Sensus Ekonomi, Subdit Statistik Demografi, Susenas, and Subdirektorat Statistik Harga Konsumen).

Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang Digunakan Sendiri untuk Memenuhi Kebutuhan

Kegiatan ini berkategori T mencakup kegiatan yang memanfaatkan jasa perorangan untuk melayani rumah tangga yang didalamnya termasuk jasa pekerja domestik (pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, supir, dan sejenisnya), dan Kegiatan Yang Menghasilkan Barang Dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri Untuk Memenuhi Kebutuhan (didalamnya termasuk kegiatan pertanian, industri, penggalan, konstruksi, dan pengadaan air).

Output atas dasar harga berlaku untuk jasa perorangan yang melayani rumah tangga/ jasa pekerja domestik (pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, supir, dan sejenisnya) diperoleh dari perkalian antara pengeluaran perkapita untuk jasa pekerja domestik dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, sedangkan NTB-nya sama dengan output yang dihasilkan karena konsumsi antara pekerja jasa domestik merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga majikan. Output dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan hasil survei intern BPS (SKTIR). Sedangkan output pengadaan air diperoleh dengan pendekatan rumah tangga yang menggunakan pompa dan sumur, baik sumur terlindung maupun tidak terlindung. Sementara itu, output dan NTB atas dasar harga konstan, baik untuk kegiatan pekerja domestik maupun kegiatan menghasilkan barang dan jasa untuk digunakan sendiri oleh rumah tangga diperoleh dengan menggunakan metode deflasi dengan deflatornya laju IHK umum.

Sumber data kategori ini diperoleh dari intern BPS, yaitu, Susenas, Sensus Penduduk, Subdirektorat Pertambangan, Energi dan Konstruksi (Publikasi Statistik Air Bersih), dan Survei Khusus yang dilakukan oleh Direktorat Neraca Pengeluaran.

Kegiatan Badan Internasional dan Ekstra Internasional Lainnya

Kategori U yang mencakup kegiatan badan internasional, seperti PBB dan perwakilannya, Badan Regional dan lain-lain, termasuk *The Internasional Moneter Fund*, *The World Bank*, *The World Health Organization (WHO)*, *the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, *the Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC)* dan lain-lain.

Output dan NTB berlaku diperoleh dengan pendekatan biaya yang didapatkan dari laporan keuangan badan internasional dan ekstra internasional lainnya. Sementara, untuk output konstan diperoleh dengan metode deflasi dengan deflator laju IHK umum.

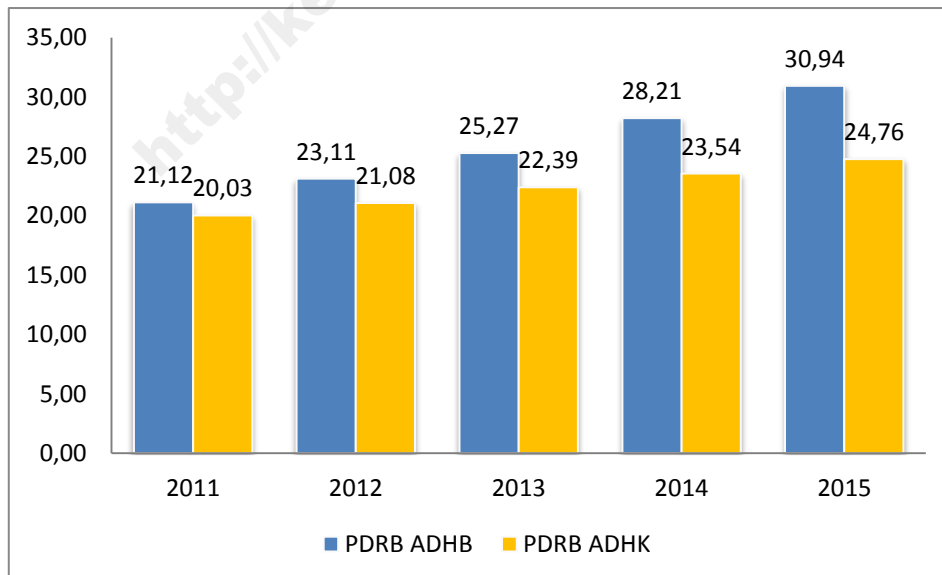
Sumber data diperoleh dari laporan keuangan badan internasional dan ekstra internasional lainnya yang berkantor pusat di Indonesia dan Subdirektorat Statistik Harga Konsumen.

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL

3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Nilai PDRB Kabupaten Kendal terus mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian di kabupaten ini. Pada tahun 2010 nilai PDRB baik atas dasar harga berlaku sama dengan harga konstannya yaitu sebesar 20,84 triliun rupiah. Berdasarkan harga berlaku, nilai PDRB tersebut meningkat menjadi 30,94 triliun rupiah pada tahun 2015. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 yang secara umum menggambarkan dinamika produksi seluruh aktifitas perekonomian di Kabupaten Kendal, pada tahun 2015 diperkirakan bernilai 24,76 triliun rupiah. Nilai tersebut lebih tinggi 1,22 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 23,54 triliun rupiah. Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku maupun harga konstan dari tahun 2011-2015 terlihat pada grafik berikut.

Grafik 3.1. PDRB Kabupaten Kendal Tahun 2011-2015 (Triliun Rupiah)



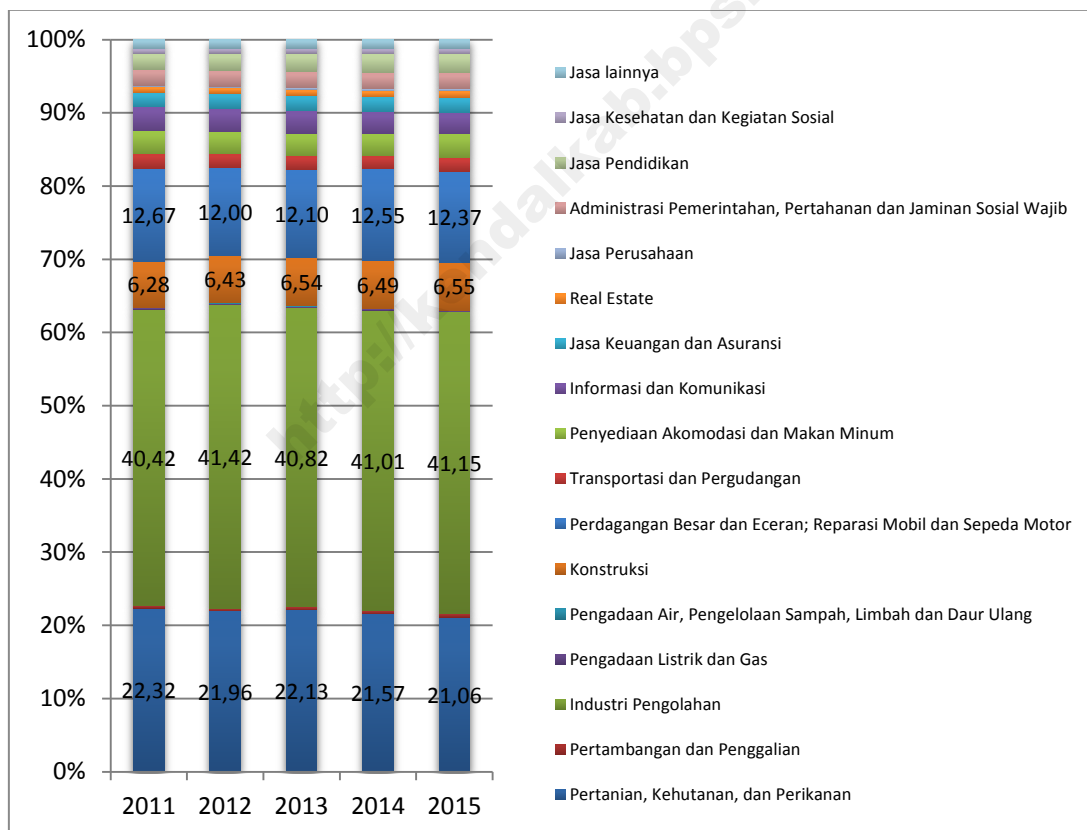
Perbedaan pada nilai PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan adalah pada faktor harga. PDRB atas dasar harga konstan dinilai dengan

menggunakan harga tahun dasar 2010, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku dinilai menggunakan tahun berjalan. Semakin besar inflasi/perubahan harga mengakibatkan semakin besar selisih dari nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK).

3.2 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh potensinya baik potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) yang tersedia. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan struktur ekonomi suatu wilayah adalah kontribusi lapangan usaha dalam pembentukan PDRB secara keseluruhan.

Grafik 3.2. Struktur Perekonomian Kabupaten Kendal, Tahun 2011–2015 (Persentase)



Kontribusi lapangan usaha memberikan informasi tentang komposisi per kategori yang memberi andil terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan. Kontribusi suatu lapangan usaha dapat meningkat secara nominal, namun menurun

secara persentase. Oleh sebab itu, untuk keperluan analisis, angka persentase distribusi lapangan usaha menjadi lebih penting. Semakin besar persentase distribusi suatu lapangan usaha dalam pembentukan PDRB, maka akan semakin besar pula pengaruh lapangan usaha tersebut dalam perkembangan ekonomi suatu daerah. Begitupun juga sebaliknya. Di samping itu, distribusi persentase dapat memperlihatkan kontribusi nilai tambah setiap lapangan usaha dalam pembentukan PDRB, sehingga akan tampak kategori-kategori lapangan usaha yang menjadi pemicu pertumbuhan (andalan) di wilayah yang bersangkutan. Lebih jauh lagi, distribusi persentase juga bisa memperlihatkan ada tidaknya pergeseran struktur perekonomian daerah.

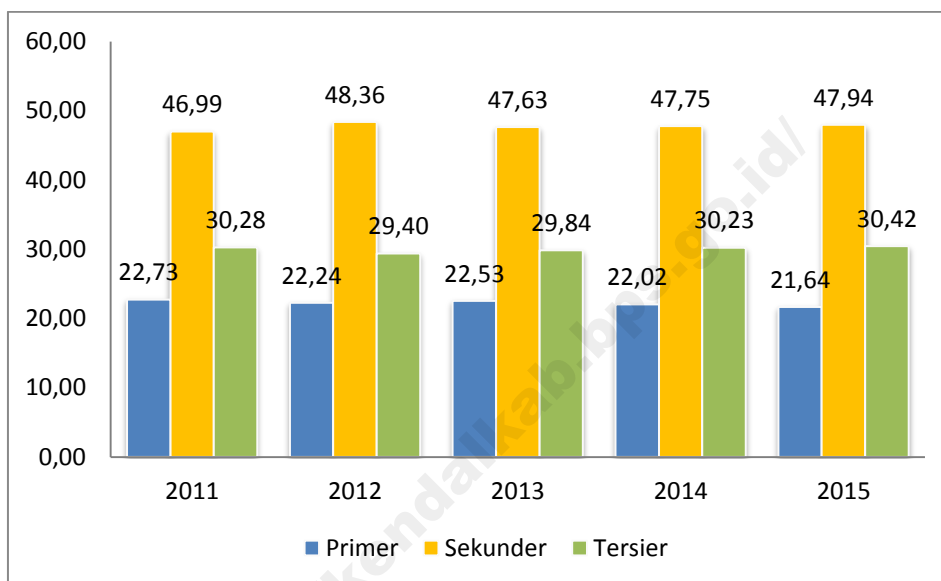
Kategori pertanian, kehutanan dan perikanan dari tahun 2010 peranannya terus menunjukkan penurunan, meskipun kategori pertanian, kehutanan dan perikanan masih menjadi kategori dengan peranan terbesar nomor dua. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan nilai tambah di kategori lainnya, seperti kategori administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, kategori real estate, kategori penyediaan akomodasi, makan dan minum, kategori jasa keuangan dan asuransi, kategori jasa pendidikan, serta kategori jasa lainnya yang selama kurun waktu lima tahun terakhir cenderung menunjukkan tren yang semakin meningkat.

Dalam rangka melihat dominasi dan melihat ada tidaknya transformasi struktur ekonomi, tujuh belas kategori lapangan usaha ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. **Lapangan Usaha Primer:** Lapangan usaha yang tidak mengolah bahan baku, melainkan hanya mendayagunakan sumber-sumber alam seperti tanah dan segala yang terkandung di dalamnya. Kategori lapangan usaha ini meliputi kategori pertanian, kehutanan dan perikanan serta kategori pertambangan dan penggalian.
2. **Lapangan Usaha Sekunder:** Lapangan usaha yang mengolah bahan baku baik dari lapangan usaha primer maupun lapangan usaha sekunder itu sendiri, menjadi barang lain yang lebih tinggi nilainya. Kategori lapangan usaha ini meliputi kategori industri pengolahan; kategori pengadaan listrik dan gas, kategori pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; serta kategori konstruksi.
3. **Lapangan Usaha Tersier:** Lapangan usaha yang produksinya bukan dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk jasa. Dalam klasifikasi PDRB yang terbaru lapangan usaha tersier terbagi menjadi 11 lapangan usaha. Kategori lapangan usaha ini meliputi kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan

sepeda motor; kategori transportasi dan pergudangan, kategori penyediaan akomodasi dan makan minum; kategori informasi dan komunikasi; kategori jasa keuangan dan asuransi; kategori real estat; kategori jasa perusahaan; kategori administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; kategori jasa pendidikan; kategori jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta kategori jasa lainnya.

Grafik 3.3. Struktur Perekonomian Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha Primer, Sekunder dan Tersier Tahun 2011 - 2015 (Persentase)

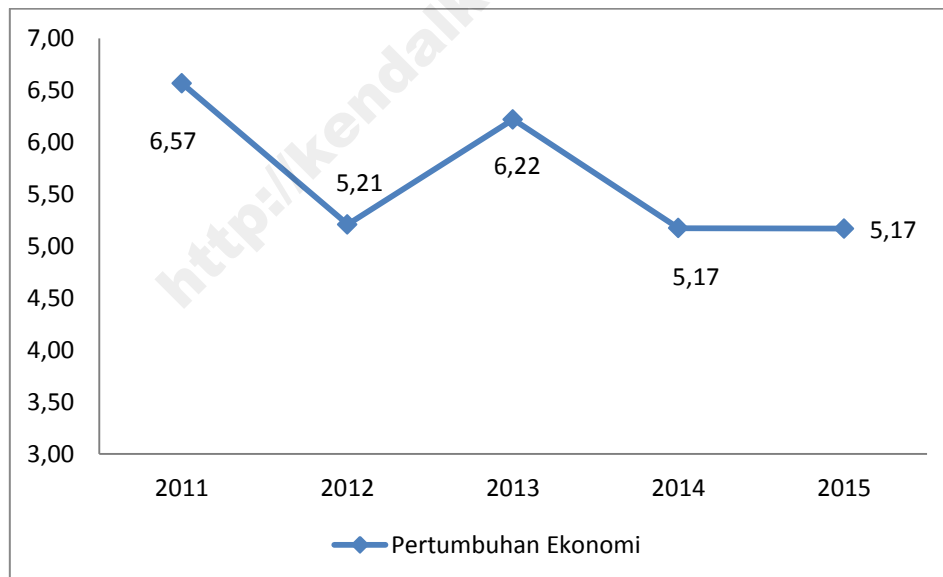


Grafik 3.3 menyajikan kontribusi berdasarkan 3 lapangan usaha utama primer, sekunder dan tersier. Dari Grafik tersebut terlihat bahwa lapangan usaha sekunder paling mendominasi dalam penciptaan nilai tambah di Kabupaten Kendal selama periode 2011-2015. Lapangan usaha sekunder mendominasi sekitar 47 persen lebih dari total nilai tambah ekonomi Kabupaten Kendal. Dominasi tersebut semakin meningkat khususnya dalam lima tahun terakhir. Kondisi sebaliknya terlihat pada lapangan usaha primer dan tersier. Dalam kurun waktu tersebut, lapangan usaha primer mengalami penurunan kontribusi khususnya smenjak tahun 2010. Lapangan usaha primer mengalami penurunan *share* dari 23,56 persen pada tahun 2010 menurun menjadi 21,64 persen pada tahun 2015. Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada lapangan usaha tersier. Meskipun tidak mengalami penurunan yang besar, lapangan usaha ini mengalami penurunan kontribusi dari 31,03 persen pada tahun 2010 menjadi 30,42 persen pada tahun 2015.

3.3. Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah senantiasa berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu strategi penting dalam rangka proses pembangunan adalah berupaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan memacu pertumbuhan sektor-sektor dominan. Hal ini dilakukan dengan asumsi “proses perembesan ke bawah (*trickle down effect*)” akan terjadi, sehingga kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya akan tercapai. Kemajuan ekonomi secara makro seringkali banyak dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan ekonominya. Secara konseptual, PDRB menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi (tingkat produktivitas ekonomi) di suatu wilayah, yang dihitung sebagai akumulasi dari pencapaian nilai transaksi dari berbagai sektor ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, PDRB merupakan gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Indikator ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan ekonomi dan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi.

Grafik 3.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal Tahun 2011- 2015



Semenjak tahun 2015, perhitungan pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan tahun dasar, yang sebelumnya dihitung menggunakan tahun dasar 2000 dan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) 1990 sekarang sudah menggunakan tahun dasar 2010 dan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) 2009. Baik

menggunakan tahun dasar 2000 maupun tahun dasar 2010, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kendal tetap tumbuh di kisaran lima persen. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal dalam kurun 2011-2015 dapat dilihat pada grafik 3.4.

Tidak jauh berbeda dengan tren perlambatan ekonomi nasional yang mencapai 4,47 persen, perekonomian Kabupaten Kendal pada tahun 2015 juga mengalami perlambatan ekonomi menjadi 5,17 persen. Angka ini sama (stagnan) apabila dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2014, yang juga tumbuh sebesar 5,17 persen. Dari 19 kategori lapangan usaha yang ada, hampir seluruh lapangan usaha mencatat pertumbuhan yang positif di tahun 2015. Adapun subkategori yang mengalami pertumbuhan yang negatif hanyalah subkategori pengadaan listrik dan gas dengan nilai minus 4,49 persen. Adapun lima kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi secara berurutan adalah kategori real estate sebesar 23,20 persen, kategori pertambangan dan penggalian sebesar 19,34 persen, kategori penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 11,46 persen, kategori jasa perusahaan sebesar 9,72 persen, dan kategori informasi dan komunikasi sebesar 7,08 persen.

Besarnya sumbangan masing-masing kategori lapangan usaha dalam menciptakan laju pertumbuhan ekonomi selama tahun 2015 menarik pula dicermati. Lapangan usaha yang nilai nominal PDRB atas dasar harga konstannya besar tetap akan menjadi penyumbang terbesar bagi laju pertumbuhan ekonomi, walaupun laju pertumbuhan lapangan usaha tersebut bukan yang terbesar.

Kategori industri pengolahan misalnya, walaupun bukan merupakan kategori yang mengalami pertumbuhan terbesar (hanya sebesar 5,34 persen), namun mampu memberikan kontribusi perekonomian yang paling besar, yaitu 41,15 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Sebaliknya kategori real estate, meskipun laju pertumbuhannya tertinggi yaitu sebesar 23,20 persen, namun hanya mampu memberikan kontribusi perekonomian sebesar 0,91 persen saja terhadap total perekonomian Kabupaten Kendal. Sementara itu, kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan yang merupakan kategori penyumbang perekonomian terbesar kedua, hanya mampu tumbuh sebesar 2,96 persen dibandingkan dengan tahun 2014.

Tabel 3.1. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal Tahun 2015

Kategori	Lapangan Usaha	Kontribusi	Pertumbuhan Ekonomi
(1)	(2)	(3)	(4)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21,06	2,96
B	Pertambangan dan Penggalian	0,58	19,34
C	Industri Pengolahan	41,15	5,34
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,17	-4,09
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	2,24
F	Konstruksi	6,55	6
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,37	2,83
H	Transportasi dan Pergudangan	1,92	8,44
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,23	11,46
J	Informasi dan Komunikasi	2,95	9,53
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,03	5,53
L	Real Estate	0,91	23,2
M,N	Jasa Perusahaan	0,27	9,72
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,2	5,31
P	Jasa Pendidikan	2,56	7,08
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,74	7,76
R,S, T,U	Jasa lainnya	1,23	1,73
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100	5,17

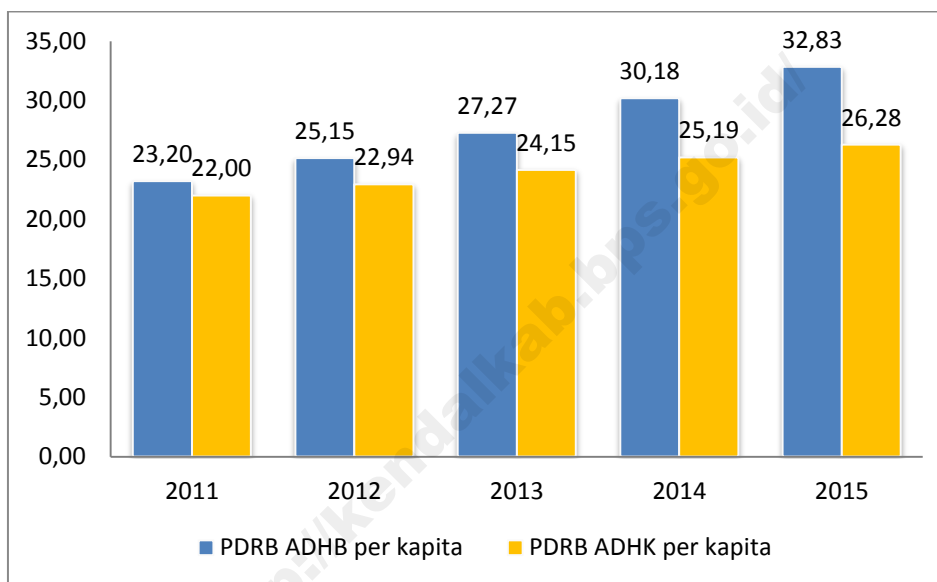
3.4. PDRB Perkapita

PDRB perkapita secara kasar dapat digunakan sebagai *proxy* indikator pendapatan perkapita yang mencerminkan pendapatan rata-rata setiap penduduk di suatu wilayah, sekaligus merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat secara makro. Semakin tinggi pendapatan yang diterima penduduk di suatu wilayah, maka dalam kacamata ekonomi, tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut dapat dikatakan semakin

bertambah baik. Angka PDRB per kapita ini dapat diperoleh dengan cara membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun tertentu.

Perkembangan PDRB perkapita Kabupaten Kendal selama 5 (lima) tahun terakhir seperti yang terlihat dalam Grafik 3.5 menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. PDRB perkapita Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku tumbuh sekitar 8-12 persen per tahun pada periode 2010-2014 yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan yang terus menerus tiap tahun dari 20,84 juta rupiah di tahun 2010 menjadi 32,83 juta rupiah di tahun 2015.

Grafik 3.5. PDRB Perkapita Kabupaten Kendal Tahun 2011- 2015



Sementara jika dilihat berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, yang tanpa mempertimbangkan laju inflasi, pertumbuhan PDRB perkapita Kabupaten Kendal selama 5 tahun terakhir relative tumbuh melambat yaitu hanya sebesar 5-6 persen. Pada tahun 2010, PDRB per kapita Kabupaten Kendal masih sebesar 20,84 juta rupiah, kemudian meningkat perlahan menjadi 26,28 juta rupiah pada tahun 2015.

Kondisi tersebut menjelaskan bahwa walaupun secara nominal PDRB perkapita mengalami peningkatan yang cukup tinggi, namun secara riil, total PDRB perkapita tidak mengalami perubahan yang signifikan selama periode 2010-2015. Meskipun demikian, secara umum pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kendal tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduk yang hanya sekitar 0,8-0,9 persen di periode yang sama.

3.5. Indeks Harga Implisit

Indikator lain yang bisa dijelaskan dalam analisis PDRB adalah pertumbuhan Indeks harga implisit Produk Domestik Regional Bruto. Indeks harga implisit dipergunakan sebagai indikator untuk melihat kenaikan harga secara umum akibat nilai tambah barang dan jasa yang diciptakan oleh faktor produksi. Dengan kata lain, pertumbuhan Indeks harga implisit merupakan indikator kenaikan harga di tingkat produsen.

Tabel 3.2. Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kendal Tahun 2011-2015

Tahun	Indeks Harga Implisit	Inflasi PDRB
2011	105,44	5,44
2012	109,66	4,01
2013	112,90	3,40
2014	119,82	6,13
2015	124,95	4,28

Kenaikan harga dimaksud selanjutnya diistilahkan dengan Inflasi PDRB. Inflasi PDRB dapat digunakan sebagai tolok ukur stabilitas perekonomian suatu wilayah. Inflasi PDRB yang tinggi (mencapai dua digit) relatif mencerminkan stabilitas ekonomi yang kurang baik dan demikian pula sebaliknya, inflasi PDRB yang rendah relatif mencerminkan stabilitas ekonomi yang baik. Tentunya hal tersebut juga harus mempertimbangkan kondisi-kondisi tertentu penyebab tinggi-rendahnya inflasi PDRB tersebut.

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi PDRB Kabupaten Kendal selama periode 2011-2015 relatif stabil dengan inflasi PDRB berada pada kisaran 3,40 hingga 6,13 persen. Pada tahun 2015, inflasi PDRB Kabupaten Kendal lebih rendah apabila dibandingkan dengan inflasi PDRB yang terjadi pada tahun 2014 (6,13 persen).

IV. PERKEMBANGAN PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

Pada bab ini, akan dijelaskan tentang perkembangan dan peranan masing-masing kategori lapangan usaha, terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. PDRB Kabupaten Kendal menurut lapangan usaha ini dirinci menjadi 17 kategori lapangan usaha dan dirinci lagi menjadi 54 subkategori. Pemecahan menjadi subkategori ini disesuaikan dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009.

Secara umum, perkembangan PDRB Kabupaten Kendal selama 5 tahun terakhir (2011-2015) tidak terlalu mengalami perkembangan yang terlalu signifikan. Dalam kurun waktu tersebut, tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang cukup mencolok. Masih seperti tahun-tahun sebelumnya, kategori industri pengolahan dan kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi andalan sekaligus penopang utama kegiatan ekonomi Kabupaten Kendal. Secara berurutan, kedua kategori ini menyumbang nilai tambah perekonomian sebesar 62,22 persen dari total PDRB sekitar 30.939 triliun pada tahun 2015. Perkembangan setiap kategori lapangan usaha akan diuraikan pada bagian di bawah ini.

4.1. Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan

Kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan (pada seri 2000 dikenal sebagai sektor pertanian) merupakan sektor andalan Kabupaten Kendal, karena kategori ini memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kendal, yaitu menduduki peringkat kedua setelah kategori Industri Pengolahan. Kategori ini mencakup subkategori pertanian, kehutanan dan perikanan yang terdiri atas tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan, subkategori usaha kehutanan dan penambangan kayu, dan subkategori perikanan.

Secara umum, kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2015 ini mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 2,96 persen, separuh lebih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2013 yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,56 persen. Kondisi ini mengalami stagnasi apabila dibandingkan dengan kondisi tahun 2014 yang juga tumbuh sebesar 2,96 persen. Perlambatan ini terjadi secara merata di

hampir seluruh subkategori yang ada, terutama di subkategori kehutanan dan penebangan kayu, dimana mengalami kontraksi yang cukup besar, dari sebesar 2,19 persen pada tahun 2014 menjadi minus 1,87 persen pada tahun 2015. Hal yang juga tidak jauh berbeda terlihat dari subkategori perikanan dimana mengalami perlambatan menjadi minus 0,21 persen. Kontribusi yang diberikan oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap total nilai PDRB Kabupaten Kendal tahun 2015 adalah sebesar 21,26 persen, lebih rendah sedikit apabila dibandingkan tahun sebelumnya yang mampu menyumbang peranan sebesar 21,57 persen. Nilai PDRB kategori pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp. 6,517 trilyun, mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 6,084 trilyun.

Tabel 4.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Kontribusi Sub Kategori	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3,42	3,62	18,13	17,69
a. Tanaman Pangan	1,79	2,08	5,39	5,33
b. Tanaman Hortikultura Semusim	4,42	2,47	0,77	0,72
c. Perkebunan Semusim	5,72	5,36	0,23	0,24
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	4,66	2,58	2,30	2,32
e. Perkebunan Tahunan	2,10	3,40	1,45	1,33
f. Peternakan	4,26	4,94	7,71	7,50
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,11	4,39	0,27	0,26
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,19	-1,87	1,05	1,07
3 Perikanan	-0,33	-0,21	2,38	2,30
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,96	2,96	21,57	21,06

Meskipun secara umum mengalami stagnasi laju pertumbuhan, namun penurunan yang terjadi pada subkategori tanaman pangan (meskipun kecil) menyebabkan penurunan pertumbuhan yang cukup signifikan pada kategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Hal ini disebabkan karena subkategori ini

mempunyai andil yang cukup terhadap nilai PDRB dari kategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Subkategori tanaman pangan yang pada tahun 2014 menyumbang nilai tambah sebesar 1,52 triliun mengalami kenaikan menjadi 1,64 triliun pada tahun 2015. Kenaikan ini menyebabkan kenaikan pertumbuhan sekitar 0,29 persen, dari sebelumnya 1,79 persen pada tahun 2014 menjadi 2,08 persen pada tahun 2015. Hal yang tidak jauh berbeda, terlihat dari beberapa subkategori pertanian, dimana semuanya menunjukkan tren perlambatan. Secara agregat, subkategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian menyumbang andil PDRB sebesar 17,69 persen dengan total nilai tambah sebesar 5,47 triliun rupiah.

Subkategori Peternakan, yang merupakan subkategori penyumbang andil terbesar kedua di kategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian, pada tahun 2015 juga mengalami pertumbuhan yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2015, pertumbuhan subkategori ini hanya mampu tumbuh sebesar 4,94 persen atau lebih tinggi sedikit dari pertumbuhan pada tahun 2014 yang mencapai 4,26 persen. Dengan capaian nilai PDRB mencapai 2,32 triliun, atau lebih besar dari nilai pada tahun 2014 yang mencapai 2,17 triliun rupiah, maka pada tahun 2015, subkategori peternakan tercatat memberikan andil PDRB sebesar 7,50 persen.

Kondisi yang mengalami kontraksi ekonomi paling besar justru terlihat pada subkategori kehutanan dan penebangan kayu. Pada tahun 2015, nilai tambah PDRB dari subkategori ini mencapai nilai 330,59 milyar rupiah, lebih tinggi sedikit apabila dibandingkan dengan nilai tambah yang terbentuk pada tahun 2014 yang mencapai 297,00 milyar rupiah. Meskipun secara nominal mengalami kenaikan nilai tambah, namun subkategori ini justru mengalami penurunan pertumbuhan PDRB, dari yang sebelumnya sebesar 2,19 persen (tahun 2014) menjadi minus 1,87 persen (tahun 2015). Namun demikian, subkategori kehutanan dan penebangan kayu pada tahun 2015 mampu memberikan andil ekonomi sebesar 1,07 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kendal atau mengalami kenaikan tipis apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,05 persen.

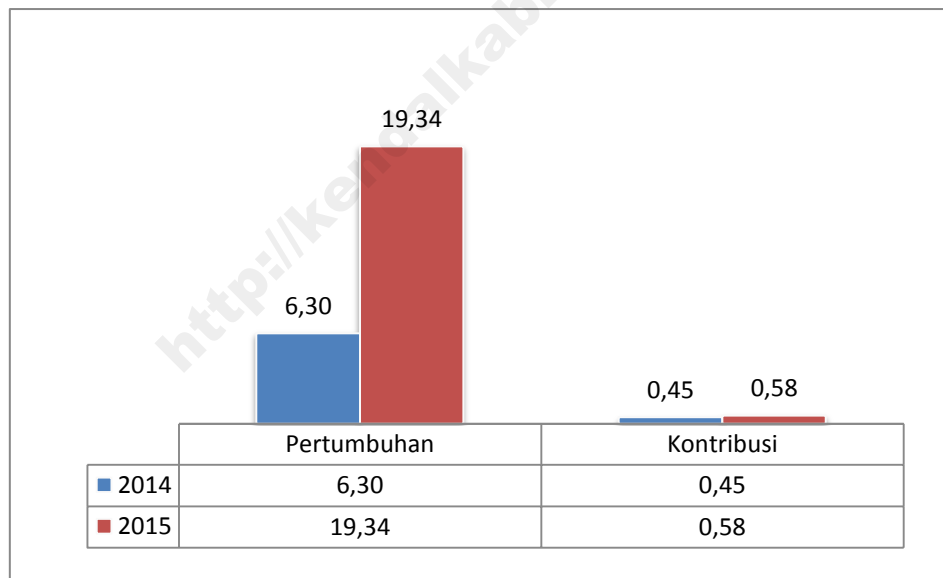
Sementara itu, subkategori perikanan yang pada tahun 2014 berhasil menyumbang nilai tambah sebesar 671,82 milyar dengan pertumbuhan sebesar minus 0,33 persen, akhirnya pada tahun 2015 juga mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi minus 0,21 persen dengan nilai PDRB mencapai 712,28 milyar rupiah. Meskipun demikian, subkategori perikanan ini mampu memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Pada tahun 2015, subkategori perikanan ini mampu memberikan andil PDRB mencapai 2,30

persen atau hampir sama dengan andil PDRB dari subkategori tanaman hortikultural tahunan yang mencapai 717,35 milyar.

4.2. Pertambangan dan Penggalian

Sampai dengan tahun 2014, kategori pertambangan dan penggalian yang sudah memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB hanyalah subkategori pertambangan dan penggalian lainnya. Tiga subkategori lainnya, memang tidak ditemukan di wilayah Kabupaten Kendal. Sehingga, besaran kontribusi PDRB dan pertumbuhan pada subkategori penggalian lainnya, merupakan cerminan nilai yang sama untuk kategori pertambangan dan penggalian. Yang termasuk dalam subkategori pertambangan dan penggalian lainnya ini antara lain adalah; usaha penggalian batu, penggalian pasir (baik di sungai maupun di daratan), penggalian tanah urug, penggalian tanah liat, dll.

Grafik 4.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



Pada tahun 2015, kategori pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 19,34 persen, hampir tiga kali lipat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang tercatat hanya sebesar 6,30 persen. Nilai tambah ekonomi yang dihasilkan dari kategori pertambangan dan penggalian ini mencapai 179,44 milyar atau lebih besar daripada nilai tambah pada tahun 2014 yang mencapai 126,26 milyar. Meskipun

pertumbuhannya sangat besar (19,34 persen), namun kontribusi kategori ini terhadap pembentukan PDRB sampai dengan tahun 2015 juga relatif kecil, yaitu berada pada kisaran di bawah 1 persen. Secara berturut-turut, andil kategori pertambangan dan penggalian terhadap nilai PDRB Kabupaten Kendal pada tahun 2014 dan 2015 adalah sebesar 0,45 persen dan 0,58 persen.

4.3. Industri Pengolahan

Sampai saat ini, industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kendal bersama dengan kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Secara struktur, kategori industri pengolahan ini menjadi andalan sekaligus penopang hampir separuh kegiatan ekonomi di Kabupaten Kendal. Dengan nilai tambah PDRB sebesar Rp. 12,73 triliun, kontribusi sektor ini mampu menyumbang andil ekonomi sebesar 41,15 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Nilai PDRB ini menurun 0,19 persen apabila dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar Rp. 11,56 triliun rupiah.

Sebagaimana yang terjadi pada kategori pertambangan dan penggalian, kategori industri pengolahan yang sudah memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB hanyalah subkategori Industri non migas. Pada subkategori ini, peningkatan pertumbuhan terjadi pada beberapa subkategori lapangan usaha. Diantara kelompok industri yang ada, kelompok industri makanan dan minuman merupakan kelompok yang menyumbang pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu mencapai 10,09 persen. Padahal pada tahun sebelumnya, subkategori ini hanya mampu tumbuh sebesar 6,36 persen saja. Kelompok industri kertas dan barang dari kertas (percetakan) dan kelompok industri furnitur yang juga menjadi kelompok industri yang tumbuh cukup tinggi. Pada tahun 2015, kedua subkategori ini tumbuh masing-masing sebesar 8,82 persen dan 7,18 persen. Sementara itu, kelompok industri yang tumbuh paling rendah adalah industri barang dari logam dan computer yang tumbuh minus 6,31 persen dengan nilai PDRB sebesar 15,445 milyar.

Apabila ditelusur lebih dalam, industri makanan dan minuman merupakan kelompok industri yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap nilai PDRB dibanding kelompok industri pengolahan lainnya, yaitu sebesar 17,54 persen. Kelompok industri yang memberikan andil relatif kecil atau dibawah 1 persen adalah kelompok industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki; industri kertas dan barang dari kertas; industri karet, barang dari karet dan plastic; industri logam dasar; industri logam barang dari logam; industri mesin; industri furnitur, dan industri pengolahan lainnya.

Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Kontribusi Sub Kategori	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas			
2	6,36	10,09	16,34	17,54
3	3,01	0,24	4,58	4,21
4	7,69	-0,67	5,41	5,06
5	10,45	6,32	0,14	0,13
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya			
7	2,58	8,82	0,08	0,08
8	6,63	2,60	3,53	3,47
9	2,54	-3,99	0,40	0,36
10	0,85	0,12	1,56	1,53
11	2,35	1,80	0,31	0,29
12	2,09	-6,31	0,06	0,05
13	1,45	4,04	0,27	0,24
14	5,09	4,67	1,12	1,07
15	2,56	7,18	0,05	0,05
16	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan			
	6,11	1,34	0,01	0,01
Industri Pengolahan	5,53	5,34	41,01	41,15

4.4. Pengadaan Listrik dan Gas

Dalam struktur perekonomian, sektor listrik dan gas merupakan sektor yang memegang peranan yang sangat penting dalam rantai perekonomian. Sektor ini tidak hanya menjadi sektor yang menyediakan kebutuhan primer bagi masyarakat luas, akan

tetapi juga menjadi katalisator dalam mendorong proses produksi di suatu wilayah. Lancarnya kegiatan di lapangan usaha ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator baiknya salah satu kondisi infrastruktur di suatu wilayah, yang pada gilirannya juga akan memperbaiki iklim investasi dan mendorong aktivitas produksi barang dan jasa.

Pada tahun 2015, kategori pengadaan listrik dan gas mengalami perlambatan sebesar minus 4,09 persen, dengan nilai tambah PDRB sebesar Rp. 51,12 milyar. Masing-masing subkategori juga mencatatkan perlambatan dan pertumbuhan, di mana subkategori ketenagalistrikan melambat sebesar minus 4,19 persen dan subkategori pengadaan gas dan produksi es tumbuh sebesar 6,47 persen. Dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2014 yang mampu tumbuh sebesar 7,13, maka pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2015 sebenarnya mengalami penurunan (perlambatan). Produksi listrik sebagian besar dihasilkan oleh PLN, sedangkan produksi gas sebagian besar dihasilkan oleh Pertamina.

Tabel 4.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pengadaan Listrik dan Gas di Kabupaten Kendal Tahun 2013 - 2014 (Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Kontribusi Sub Kategori	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Ketenagalistrikan	7,14	-4,19	0,18	0,16
2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	6,23	6,47	0,00	0,00
Pengadaan Listrik dan Gas	7,13	-4,09	0,18	0,17

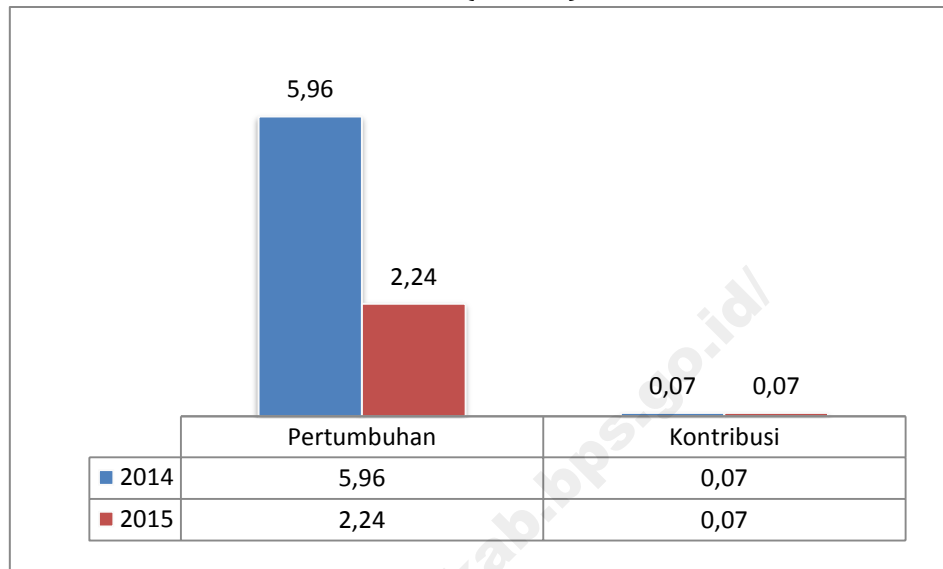
Pada kategori pengadaan listrik dan gas, subkategori yang menyumbang nilai tambah terbesar adalah subkategori ketenagalistrikan, dimana menyumbang nilai PDRB sebesar 50,32 milyar atau sebesar 0,16 dari total PDRB Kabupaten Kendal. Sementara itu, subkategori pengadaan gas dan produksi es, hanya berkembang berkisar sebesar 0,79 milyar atau menyumbang PDRB tidak sampai 0,01 persen.

4.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi pengumpulan, pengolahan dan pendistribusian air melalui berbagai saluran pipa untuk kebutuhan rumah tangga dan industri. Kategori ini mencakup juga kegiatan pengumpulan, penjernihan dan pengolahan air dari sungai, danau, mata air dan hujan. Pengoperasian peralatan irigasi

untuk keperluan pertanian tidak termasuk dalam kategori ini. Peranan kategori ini terhadap perekonomian di Kabupaten Kendal selama tahun 2011-2015 relatif tidak banyak mengalami perubahan, berada pada kisaran 0,8 – 0,10 persen.

Grafik 4.2. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



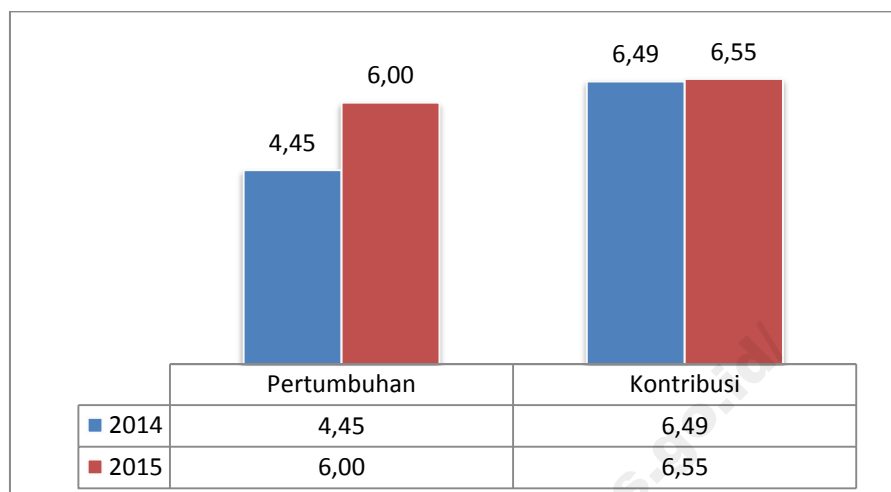
Sementara itu dilihat dari laju pertumbuhannya, kategori cukup berfluktuatif. Pada tahun 2013 kategori ini tumbuh sebesar 4,02 persen, kemudian naik menjadi 5,96 persen pada tahun 2014, dan kemudian turun hampir separuhnya menjadi 2,24 persen pada tahun 2015. Dalam pembentukan PDRB, sektor ini berkontribusi sekitar 0,07 persen dari total PDRB Kendal.

4.6. Konstruksi

Pembangunan sarana dan prasarana fisik yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kendal selama tahun 2015 ternyata cukup memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada kategori ini. Nilai tambah yang tercipta dalam kategori konstruksi pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 2,02 triliun rupiah berdasar harga berlaku dan Rp. 1,62 triliun rupiah berdasar harga konstan 2010. Kategori konstruksi ini menyumbang peranan sebesar 6,55 persen terhadap total perekonomian Kabupaten Kendal. Angka tersebut mengalami peningkatan tipis apabila dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 6,49 persen. Jika dilihat lima tahun ke

belakang, memang terlihat adanya fluktuasi pertumbuhan maupun besarnya kontribusi dari kategori ini, dimana cenderung mengalami tren kenaikan.

Grafik 4.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Konstruksi di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



4.7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor mempunyai peran sebagai penghubung kegiatan konsumen dan produsen yang menghasilkan barang dan jasa. Perkembangan suatu wilayah tidak terlepas dari peran kategori ini. Wilayah yang sudah berkembang dapat terlihat maju dari tumbuhnya subkategori perdagangan besar dan eceran, serta subkategori perdagangan mobil dan sepeda motor yang termasuk bagian dari kategori tersebut. Perkembangan pada kategori ekonomi lainnya, secara langsung akan memberikan dampak terhadap perkembangan kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.

Laju pertumbuhan kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor di Kabupaten Kendal pada tahun 2015 adalah sebesar 2,83 persen dengan nilai tambah ekonomi mencapai 3,82 trilyun rupiah, mengalami kontraksi sekitar separuh apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya (2014) yang mencapai 5,95 persen. Bila dilihat per subkategori, maka subkategori perdagangan besar dan eceran menghasilkan kontribusi terbesar (9,69 persen) dibandingkan subkategori perdagangan mobil, sepeda motor, dan reparasinya dengan

kontribusi sebesar 2,68 persen. Pertumbuhan subkategori perdagangan besar dan eceran pada tahun 2015 sebesar 2,74 persen dengan nilai tambah mencapai 2,99 triliun rupiah.

Tabel 4.4. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Kontribusi Sub Kategori	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3,94	3,15	2,67	2,68
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	6,52	2,74	9,88	9,69
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,95	2,83	12,55	12,37

4.8. Transportasi dan Pergudangan

Sistem transportasi dan pergudangan yang baik dapat mendorong berbagai aktifitas ekonomi, terutama sektor perdagangan. Transportasi yang lancar dan murah, serta pergudangan yang efisien, dapat membantu menekan biaya produksi barang dan jasa. Imbasnya, harga-harga menjadi lebih murah dan daya beli masyarakat akan cenderung lebih meningkat, dan berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah akan semakin berkembang. Kategori transportasi dan pergudangan terdiri dari 6 subkategori, yaitu angkutan rel, angkutan darat, angkutan laut, angkutan sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan udara, serta pergudangan dan jasa penunjang angkutan.

Pada tahun 2015, kategori transportasi dan pergudangan menyumbang kontribusi perekonomian sebesar 1,92 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kendal, dengan nilai tambah sebesar 594,93 milyar rupiah, tumbuh 8,44 persen dari tahun sebelumnya. Subkategori pergudangan dan jasa penunjang angkutan merupakan subkategori yang mengalami pertumbuhan yang paling besar diantara subkategori lainnya, yaitu tumbuh sebesar 12,54 persen. Sementara itu, subkategori angkutan darat yang menyumbang kontribusi PDRB sebesar 1,83 persen (terbesar diantara subkategori lainnya), mampu tumbuh sebesar 8,34 persen, lebih tinggi apabila

dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2014 yang mencapai 5,14 persen. Nilai tambah yang dihasilkan dari subkategori angkutan darat pada tahun 2015 adalah sebesar 566,30 milyar rupiah.

Tabel 4.5. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)

Lapangan Usaha (1)	Pertumbuhan Ekonomi		Kontribusi Sub Kategori	
	2014 (2)	2015 (3)	2014 (4)	2015 (5)
1 Angkutan Rel	13,83	6,06	0,02	0,03
2 Angkutan Darat	5,14	8,34	1,75	1,83
3 Angkutan Laut				
4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	1,36	4,72	0,00	0,00
5 Angkutan Udara				
6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	12,35	12,54	0,06	0,07
Transportasi dan Pergudangan	5,42	8,44	1,84	1,92

Sementara itu, meskipun mempunyai peranan kontribusi yang kurang dari 1 persen, subkategori pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir menjadi subkategori yang pertumbuhannya paling besar di antara subkategori lainnya. Pada tahun 2015, subkategori ini mampu tumbuh sebesar 12,54 persen dengan nilai tambah sebesar 20,56 milyar, setelah sebelumnya tumbuh sebesar 12,35 persen dengan sumbangan nilai tambah sebesar 17,63 milyar.

4.9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Kategori lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan lapangan usaha yang berdiri sendiri, yang sebelumnya (tahun dasar 2000) merupakan sub-lapangan usaha pada lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran dengan beberapa penambahan cakupan.

Nilai tambah ekonomi yang tercipta dari kategori penyediaan akomodasi dan makan minum pada tahun 2015 sebesar 999,27 milliar rupiah atas dasar harga berlaku dan 831,53 milliar atas dasar harga konstan 2010. Kategori penyediaan akomodasi dan

makan minum dipecah menjadi 2 subkategori, yakni subkategori penyediaan akomodasi dan subkategori penyediaan makan minum. Subkategori penyediaan akomodasi memiliki sumbangan kontribusi ekonomi yang sangat kecil (0,05 persen) dibandingkan dengan subkategori penyediaan makan minum (3,18 persen). Kontribusi kategori penyediaan akomodasi dan makan minum ini secara total menyumbang 3,23 persen terhadap nilai PDRB Kabupaten Kendal. Namun demikian, selama periode 5 tahun terakhir peranan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum cenderung menunjukkan tren yang meningkat.

Tabel 4.6. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Kontribusi Sub Kategori	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Penyediaan Akomodasi	7,14	4,96	0,05	0,05
2 Penyediaan Makan Minum	6,10	11,55	2,96	3,18
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,11	11,46	3,01	3,23

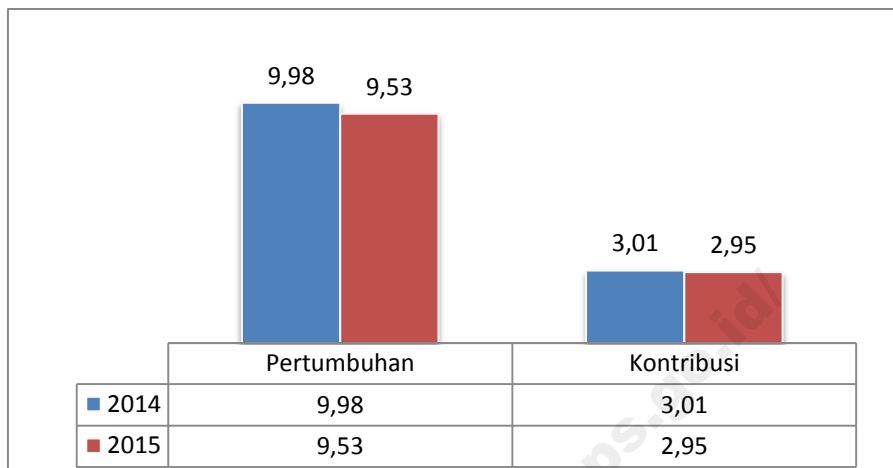
Secara agregat, pertumbuhan ekonomi dari kategori penyediaan akomodasi dan makan minum mampu tumbuh positif sebesar 11,46 persen. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan yang cukup tinggi, apabila dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2014 yang hanya sebesar 6,11 persen. Tren pertumbuhan dari kategori ini juga terjadi pada subkategori penyediaan akomodasi maupun subkategori penyediaan makan dan minum. Pada tahun 2015, kedua subkategori ini hanya mampu tumbuh sebesar 4,96 persen dan 11,55 persen.

4.10. Informasi dan Komunikasi

Kategori informasi dan komunikasi memiliki peranan sebagai penunjang aktivitas di setiap bidang ekonomi. Dalam era globalisasi, peranan kategori ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan suatu daerah, terutama jasa telekomunikasi. Perkembangan yang pesat dalam dunia teknologi, khususnya teknologi komunikasi (telepon genggam/*handphone*, *PC-tablet*, *tab*, dan peralatan *handset*), serta tingginya kebutuhan akan jasa telekomunikasi, membuat struktur perekonomian dari sektor ini

senantiasa mengalami perkembangan yang terus meningkat. Bahkan, kebutuhan akan barang dan jasa komunikasi pada waktu sekarang ini, seolah menjadi kebutuhan primer yang hampir dibutuhkan oleh semua masyarakat.

Grafik 4.4. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kategori Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



Secara umum, peranan kategori informasi dan komunikasi ini mampu menyumbang kontribusi sekitar 3 persen terhadap total nilai PDRB Kabupaten Kendal. Pada tahun 2015, nilai tambah yang dihasilkan dari kategori informasi dan komunikasi mampu menyumbang nilai tambah sebesar 913,03 miliar rupiah. Nilai tambah tersebut setara dengan 2,95 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Apabila dibandingkan dengan nilai tambah ekonomi pada tahun 2014 yang sebesar 849,94 milyar, maka laju pertumbuhan pada kategori ini mampu tumbuh sebesar 9,93 persen. Padahal, pada tahun 2014, laju pertumbuhan kategori ini mampu tumbuh sedikit lebih besar (9,98 persen) apabila dibandingkan dengan tahun 2013.

4.11. Jasa Keuangan dan Asuransi

Kegiatan ekonomi pada lapangan usaha jasa perantara keuangan menjadi penyumbang mayoritas kontribusi perekonomian pada kategori jasa keuangan dan asuransi ini. Selama tahun 2011-2015, kontribusinya mendominasi dengan kisaran 2 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Sementara itu, pada tahun 2015, kontribusi subkategori asuransi dan dana pensiun, serta kategori jasa keuangan lainnya terhadap total PDRB hanya sebesar 0,02 persen dan 0,29 persen.

Tabel 4.7. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Keuangan dan Asuransi di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi		Kontribusi Sub Kategori	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Jasa Perantara Keuangan	4,04	4,26	1,74	1,72
2 Asuransi dan Dana Pensiun	7,20	12,86	0,02	0,02
3 Jasa Keuangan Lainnya	9,98	11,69	0,26	0,29
4 Jasa Penunjang Keuangan	7,30	9,91	0,00	0,00
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,97	5,53	2,02	2,03

Laju pertumbuhan kategori jasa keuangan dan asuransi pada tahun 2015 mencapai 5,53 persen atau lebih tinggi dari pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2014 yang sebesar 4,97 persen. Sementara itu, apabila ditelisik lebih dalam, pertumbuhan subkategori yang paling besar terjadi pada subkategori asuransi dan jasa pensiun (12,86 persen), diikuti jasa keuangan lainnya (11,69 persen), jasa penunjang keuangan (9,91 persen), dan jasa perantara keuangan (4,26 persen). Secara singkat, pertumbuhan atau perkembangan ekonomi yang terjadi pada kategori ini tergolong sudah cukup baik.

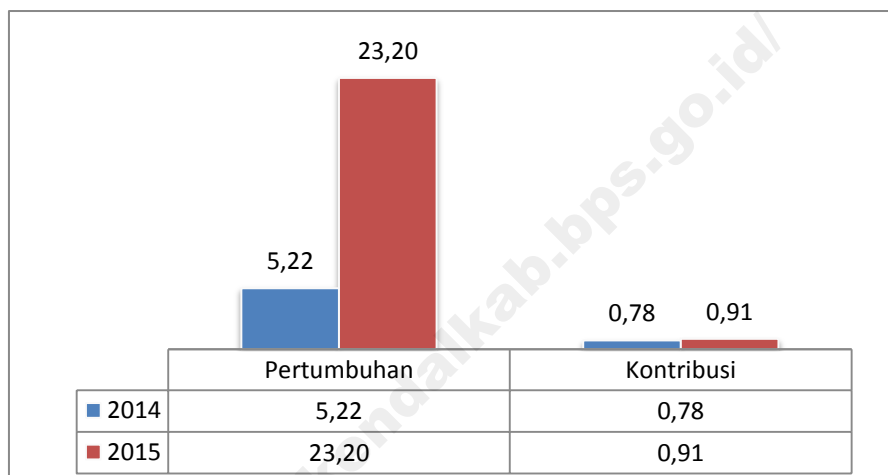
4.12. Real Estat

Kategori real estat merupakan salah satu kategori lapangan usaha yang berkembang cukup pesat di hampir seluruh wilayah perkotaan. Tingginya kebutuhan akan tempat tinggal dan semakin bertambahnya golongan penduduk berpenghasilan menengah, membuat kategori ini berkembang cukup menjanjikan. Hal ini setidaknya terlihat dari munculnya perumahan-perumahan baru, yang tidak hanya terlihat di pusat ibukota Kabupaten, akan tetapi juga muncul di wilayah-wilayah pinggiran di sekitar pusat keramaian kecamatan.

Selama kurun waktu 2011-2015, kategori real estat memberikan kontribusi yang relatif stabil bagi PDRB Kabupaten Kendal dengan peranan sekitar 0,91 persen. Meskipun nilainya kontribusinya tidak terlalu besar, namun pertumbuhan kategori ini berkembang cukup pesat apabila dibandingkan dengan kategori lapangan usaha lainnya. Pada tahun 2011, pertumbuhan sektor real estat di Kabupaten Kendal hanya

tumbuh sekitar 1,30 persen, kemudian mengalami kenaikan menjadi 5,59 persen pada tahun 2012, dan kembali tumbuh melonjak menjadi 8,74 persen pada tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2014, meskipun tidak tinggi sebagaimana yang terjadi pada tahun 2013, pertumbuhan kategori ini masih mampu tumbuh sebesar 5,22 persen. Dan pada tahun 2015, pertumbuhan kategori real estate mampu tumbuh sebesar 23,20 persen. Angka sebesar ini setidaknya menjadi penanda bahwa kategori ini sedang berkembang dan tampaknya secara konsisten akan terus tumbuh mengikuti besarnya permintaan kebutuhan akan tempat tinggal di wilayah Kabupaten Kendal.

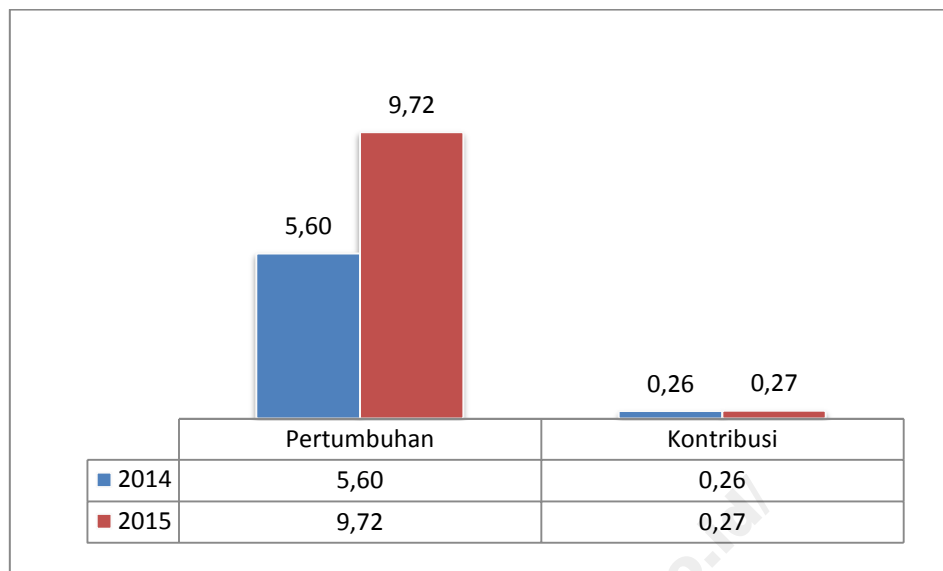
Grafik 4.5. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Real Estat di Kabupaten Kendal Tahun 2014- 2015 (Persen)



4.13. Jasa Perusahaan

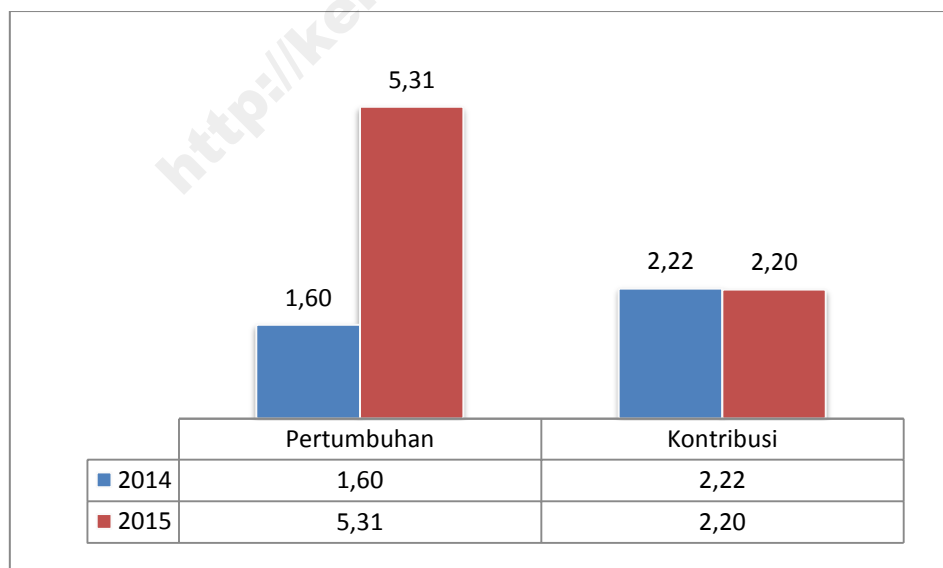
Selama 5 tahun terakhir, kontribusi kegiatan ekonomi pada kategori jasa perusahaan relatif tidak banyak berubah, yaitu sebesar dari 0,26 persen pada tahun 2013 dan 2014, menjadi 0,27 persen pada tahun 2015. Selain relatif tidak banyak berubah, kategori ini juga terlihat memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Meskipun demikian, secara umum, laju pertumbuhan pada kategori ini juga terlihat tumbuh cukup tinggi. Pada tahun 2013 misalnya, di saat kategori jasa keuangan hanya mampu tumbuh sekitar 4 persen, kategori ini mampu tumbuh sebesar 13,65 persen. Hal yang tidak jauh berbeda terlihat pada tahun 2014 dan 2015. Meskipun tidak setinggi pada tahun 2013, namun pertumbuhan pada kategori ini mampu bertahan pada angka 5,60 persen pada tahun 2014 dan 9,72 persen pada tahun 2015.

Grafik 4.6. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Perusahaan di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



4.14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Grafik 4.7. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



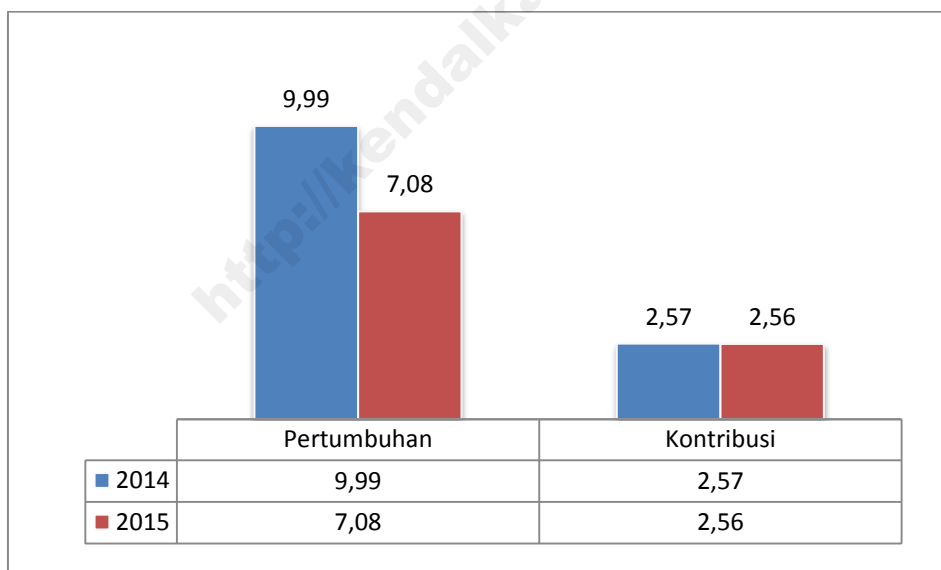
Kategori ini meliputi kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan, termasuk di dalamnya adalah aktivitas lembaga eksekutif maupun legislatif. Selama tahun 2011-2015 peranan atau kontribusi

kategori ini terhadap total PDRB Kabupaten Kendal relatif stabil, yaitu berkisar sekitar 2,20 persen. Sementara itu laju pertumbuhan dari kategori ini selalu positif dan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2011, kategori ini mampu tumbuh sebesar 2,16 persen dan pada tahun 2015, mengalami pertumbuhan sebesar 5,31 persen. Angka ini jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2014 yang hanya sebesar 1,60 persen.

4.15. Jasa Pendidikan

Pada tahun 2015, jasa pendidikan menyumbang nilai tambah ekonomi sebesar 792,82 milyar. Dengan nilai tersebut, kategori jasa pendidikan ini menyumbang peranan sebesar 2,56 persen terhadap total perekonomian Kabupaten Kendal. Angka ini lebih rendah sedikit apabila dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 726,27 milyar atau sekitar 2,57 persen dari total nilai PDRB. Namun demikian, secara umum, peranan kategori jasa pendidikan ini relatif stabil dengan angka berkisar 2,5 persen.

Grafik 4.8. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Pendidikan di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



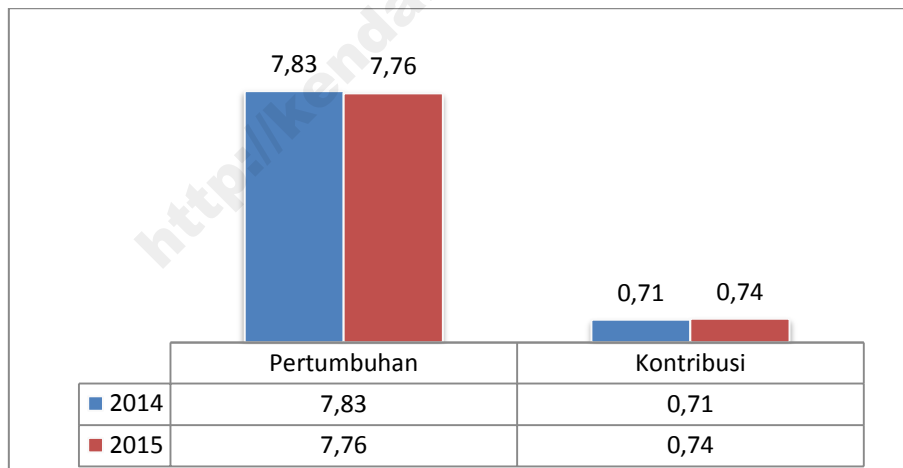
Secara umum, kategori jasa pendidikan menjadi salah satu kategori lapangan usaha yang stabil dalam memberikan sumabngan ekonomi terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Secara konsisten, kategori ini menyumbangkan nilai tambah ekonomi sekitar 600-700 milyar setiap tahunnya. Bahkan ada kecenderungan nilai tambah ini semakin bertambah seiring dengan meningkatnya berbagai program

Pemerintah yang terkait dengan sekolah maupun siswa sekolah, baik program BOS maupun program Kartu Indonesia Pintar, dimana secara agregat jumlahnya kian mengalami peningkatan yang signifikan.

4.16. Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya. Pada tahun 2015, kontribusi kategori ini terhadap perekonomian Kabupaten Kendal sebesar 228,27 milyar atau mencapai 0,74 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kendal. Selama tahun 2010-2015 peranan atau kontribusi kategori ini relatif stabil dengan nilai berkisar 0,69 persen. Apabila ditelisik lebih dalam, pertumbuhan yang paling besar dari kategori ini terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 10,57 persen. Sementara itu, pertumbuhan pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing hanya mampu tumbuh sebesar 7,83 persen dan 7,76 persen atau lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2013 yang sebesar 4,66 persen.

Grafik 4.9. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



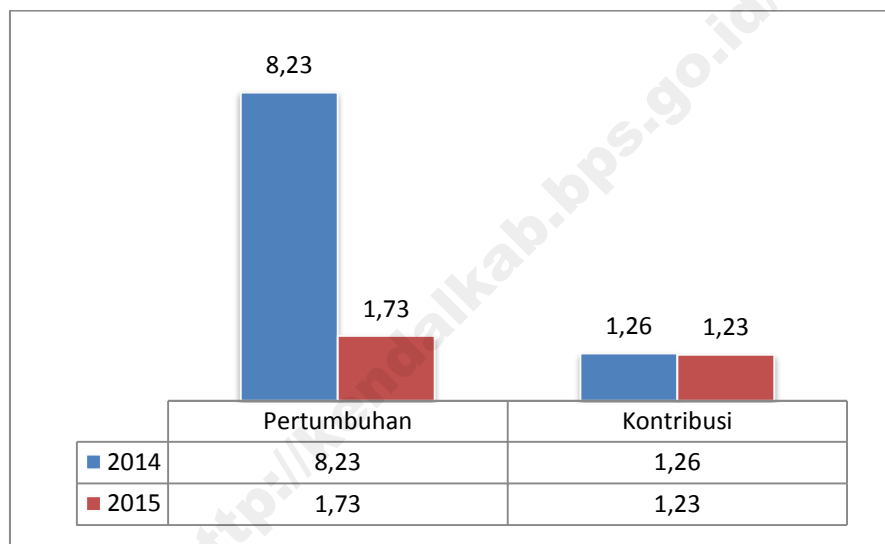
4.17. Jasa Lainnya

Kontribusi jasa lainnya terhadap perekonomian Kabupaten Kendal relatif kecil. Sebagaimana kategori yang lain, kategori ini relatif stabil dan tidak banyak mengalami perubahan yang cukup berarti. Hal ini terlihat dari peranan kategori ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kendal yang nilainya berkisar sebesar 1,23 persen.

Meskipun demikian, secara nominal, nilai ekonomi yang dihasilkan dari kategori ini mencapai 381,47 milyar atau lebih besar dari nilai ekonomi pada kategori jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang 'hanya' sebesar 228,27 milyar.

Apabila dilihat dari sisi laju pertumbuhannya, kategori ini mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi selama tahun 2011-2015. Pada kurun waktu 2011 misalnya, kategori ini hanya tumbuh sebesar 1,13 persen, namun pada tahun 2013, mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,35 persen. Sementara itu, pada tahun 2014, kategori jasa lainnya ini mengalami pertumbuhan sebesar 8,23 persen dan pada tahun 2015 mengalami kontraksi (perlambatan) menjadi 1,73 persen saja.

Grafik 4.10. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Jasa lainnya di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2015 (Persen)



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.715.206,38	5.053.353,37	5.594.028,10	6.084.461,12	6.517.209,38
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3.974.956,03	4.236.679,18	4.693.145,19	5.115.633,48	5.474.326,01
a. Tanaman Pangan	1.139.858,28	1.223.091,73	1.434.863,45	1.521.507,81	1.648.789,61
b. Tanaman Hortikultura Semusim	182.996,06	197.716,13	202.336,76	217.936,93	221.610,99
c. Perkebunan Semusim	62.400,80	70.359,05	60.025,78	65.982,26	73.275,62
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	491.424,43	484.279,61	573.935,72	649.263,13	717.356,95
e. Perkebunan Tahunan	353.683,90	368.109,95	378.473,90	407.843,47	412.765,50
f. Peternakan	1.664.904,54	1.801.526,64	1.968.857,92	2.175.895,15	2.320.468,27
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	79.688,01	91.596,07	74.651,65	77.204,74	80.059,07
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	248.782,83	249.490,78	276.431,14	297.000,51	330.598,22
3 Perikanan	491.467,52	567.183,40	624.451,76	671.827,13	712.285,15
B. Pertambangan dan Penggalian	85.170,86	86.946,49	100.670,27	126.264,05	179.442,70
1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2 Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3 Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	85.170,86	86.946,49	100.670,27	126.264,05	179.442,70
C. Industri Pengolahan	8.537.603,43	9.632.413,15	10.317.597,45	11.568.774,59	12.732.145,08
1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2 Industri Makanan dan Minuman	3.514.318,38	3.850.089,69	4.117.935,38	4.609.957,15	5.426.462,93
3 Pengolahan Tembakau	947.168,27	1.094.337,25	1.158.465,41	1.291.551,56	1.301.512,86
4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.121.408,93	1.279.794,32	1.302.737,46	1.526.340,62	1.565.620,05
5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	26.186,73	31.769,77	34.660,05	38.776,95	41.468,61
6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.528.908,23	1.671.575,25	1.833.097,47	2.016.370,56	2.177.074,71
7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	18.871,43	20.198,75	20.367,28	22.981,76	26.291,48
8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	578.176,49	767.246,05	845.223,87	995.454,20	1.074.352,13
9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	109.170,60	123.096,67	107.990,91	113.250,06	111.432,89
10 Industri Barang Galian bukan Logam	317.932,16	380.271,01	412.758,72	441.066,42	474.877,51
11 Industri Logam Dasar	67.428,89	73.948,14	84.836,35	88.705,89	88.869,28
12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	14.616,85	16.185,43	15.835,66	16.180,88	15.445,86
13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	53.615,36	68.645,40	69.941,50	74.826,17	75.635,36
14 Industri Alat Angkutan	223.919,10	238.787,12	296.520,68	314.886,87	332.301,01
15 Industri Furnitur	12.766,85	13.143,46	13.540,63	14.338,17	16.460,62
16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	3.115,16	3.324,85	3.686,08	4.087,31	4.339,77

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	43.643,29	47.101,57	47.172,45	50.650,04	51.122,17
1 Ketenagalistrikan	43.178,50	46.566,72	46.520,52	49.911,66	50.325,00
2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	464,78	534,84	651,93	738,38	797,17
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18.587,94	18.697,62	19.593,46	21.015,70	22.170,29
F. Konstruksi	1.326.206,43	1.479.620,21	1.653.625,94	1.830.870,33	2.025.941,31
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.676.249,50	2.761.810,60	3.057.985,29	3.541.857,87	3.828.092,46
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	635.418,58	697.333,10	699.072,21	754.283,10	829.162,20
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	2.040.830,92	2.064.477,50	2.358.913,08	2.787.574,77	2.998.930,26
H. Transportasi dan Pergudangan	430.620,96	444.534,69	468.581,95	519.114,01	594.938,78
1 Angkutan Rel	3.814,95	4.842,31	5.099,51	6.211,14	7.769,04
2 Angkutan Darat	415.136,95	426.007,77	447.993,61	494.989,96	566.305,71
3 Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	219,47	220,80	246,89	274,33	301,11
5 Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	11.449,60	13.463,81	15.241,93	17.638,58	20.562,92
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	657.624,48	687.075,26	769.951,86	849.397,43	999.279,86
1 Penyediaan Akomodasi	8.386,79	10.482,87	12.259,39	13.791,44	14.786,15
2 Penyediaan Makan Minum	649.237,69	676.592,40	757.692,47	835.605,99	984.493,71
J. Informasi dan Komunikasi	694.332,03	741.658,25	808.668,86	849.948,97	913.037,80
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	411.668,36	468.828,22	506.571,04	568.771,98	627.934,05
1 Jasa Perantara Keuangan	354.046,51	406.901,01	436.574,12	489.655,86	530.998,83
2 Asuransi dan Dana Pensiun	4.250,80	4.483,55	5.348,11	5.955,83	7.415,78
3 Jasa Keuangan Lainnya	53.359,88	57.430,87	64.634,77	73.144,20	89.500,98
4 Jasa Penunjang Keuangan	11,17	12,80	14,04	16,08	18,47
L. Real Estate	160.532,37	170.678,55	197.673,10	220.210,88	280.741,54
M,N. Jasa Perusahaan	50.286,37	55.878,68	65.727,08	72.462,02	83.934,99
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	452.295,81	499.679,83	564.378,07	624.995,30	680.746,36
P. Jasa Pendidikan	456.387,06	525.911,27	620.345,27	726.271,46	792.827,80
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	130.436,89	155.674,84	173.807,12	199.028,75	228.275,69
R,S,T,U. Jasa lainnya	274.661,28	282.166,67	308.166,12	356.858,57	381.477,31
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	21.121.513,46	23.112.029,25	25.274.543,43	28.210.953,07	30.939.317,57

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.537.325,21	4.682.679,13	4.989.867,56	5.137.669,23	5.289.878,23
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3.846.604,62	3.952.611,99	4.216.808,06	4.360.983,68	4.518.969,51
a. Tanaman Pangan	1.034.869,22	1.041.034,63	1.179.805,33	1.200.923,84	1.225.900,67
b. Tanaman Hortikultura Semusim	174.766,66	182.029,77	183.183,32	191.280,02	196.008,83
c. Perkebunan Semusim	58.778,37	68.794,34	57.027,45	60.291,44	63.521,51
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	461.314,41	455.021,16	508.290,69	531.977,03	545.718,45
e. Perkebunan Tahunan	341.157,15	349.167,90	365.361,20	373.033,78	385.731,43
f. Peternakan	1.704.160,27	1.778.743,54	1.849.266,00	1.928.044,73	2.023.345,71
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	71.558,54	77.820,66	73.874,09	75.432,83	78.742,90
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	234.874,39	233.195,89	244.815,25	250.176,71	245.498,57
3 Perikanan	455.846,21	496.871,25	528.244,25	526.508,84	525.410,15
B. Pertambangan dan Penggalian	79.704,70	83.854,01	94.566,93	100.524,65	119.963,72
1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2 Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3 Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	79.704,70	83.854,01	94.566,93	100.524,65	119.963,72
C. Industri Pengolahan	7.959.843,55	8.539.065,85	8.976.096,25	9.472.061,92	9.977.893,54
1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2 Industri Makanan dan Minuman	3.122.151,88	3.295.610,43	3.516.647,45	3.740.191,25	4.117.467,91
3 Pengolahan Tembakau	967.862,01	1.017.530,21	962.875,32	991.857,86	994.196,64
4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.041.221,71	1.165.324,69	1.169.074,20	1.258.976,00	1.250.505,69
5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	25.850,65	27.867,81	30.371,59	33.544,06	35.665,28
6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.435.448,55	1.485.791,09	1.596.196,37	1.672.175,31	1.767.939,71
7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	19.975,44	19.548,90	19.582,87	20.087,88	21.859,40
8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	553.709,06	678.782,23	760.343,64	810.738,06	831.822,10
9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	99.813,78	107.903,15	99.381,10	101.905,38	97.842,97
10 Industri Barang Galian bukan Logam	320.900,66	358.876,79	383.075,93	386.317,28	386.764,11
11 Industri Logam Dasar	62.399,65	64.087,68	69.554,60	71.189,13	72.472,30
12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	14.276,35	14.352,85	13.998,21	14.290,77	13.388,89
13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	50.609,72	53.580,10	54.308,80	55.096,27	57.321,19
14 Industri Alat Angkutan	229.841,59	234.862,02	284.859,49	299.345,97	313.327,63
15 Industri Furnitur	12.786,53	11.870,10	12.593,07	12.915,45	13.842,60
16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	2.995,98	3.077,80	3.233,64	3.431,21	3.477,12

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	43.334,28	47.113,16	49.834,71	53.388,57	51.206,04
1 Ketenagalistrikan	42.932,60	46.682,31	49.358,71	52.882,92	50.667,68
2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	401,68	430,84	476,00	505,65	538,36
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18.530,58	18.683,90	19.435,50	20.593,92	21.055,43
F. Konstruksi	1.269.845,80	1.362.051,01	1.471.369,03	1.536.866,18	1.629.144,78
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.583.923,33	2.634.133,72	2.794.622,24	2.961.033,82	3.044.750,11
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	563.512,90	580.409,75	612.317,36	636.442,66	656.507,63
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	2.020.410,43	2.053.723,97	2.182.304,88	2.324.591,15	2.388.242,48
H. Transportasi dan Pergudangan	430.014,11	441.902,62	463.307,31	488.409,13	529.626,39
1 Angkutan Rel	3.768,76	3.353,23	4.524,60	5.150,38	5.462,49
2 Angkutan Darat	415.509,22	426.901,65	446.056,91	468.984,24	508.116,20
3 Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	210,53	212,06	212,40	215,29	225,45
5 Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	10.525,61	11.435,67	12.513,39	14.059,22	15.822,25
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	624.223,12	650.634,31	703.047,88	746.027,10	831.535,42
1 Penyediaan Akomodasi	7.736,37	8.343,75	8.971,52	9.612,09	10.088,92
2 Penyediaan Makan Minum	616.486,74	642.290,56	694.076,36	736.415,02	821.446,50
J. Informasi dan Komunikasi	664.951,10	718.076,62	813.437,24	894.618,28	979.866,65
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	383.729,96	393.991,46	404.404,91	424.484,94	447.948,08
1 Jasa Perantara Keuangan	328.240,52	335.919,40	339.327,92	353.048,05	368.099,16
2 Asuransi dan Dana Pensiun	4.127,27	4.195,70	4.827,92	5.175,53	5.841,23
3 Jasa Keuangan Lainnya	51.351,42	53.865,23	60.236,99	66.248,41	73.993,46
4 Jasa Penunjang Keuangan	10,75	11,13	12,07	12,95	14,24
L. Real Estate	159.086,47	167.974,88	182.652,52	192.186,98	236.770,73
M,N. Jasa Perusahaan	47.287,32	50.498,77	57.392,23	60.606,20	66.496,23
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	443.617,45	445.804,57	466.596,76	474.047,48	499.217,86
P. Jasa Pendidikan	407.629,64	443.147,52	480.345,64	528.321,34	565.719,83
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	112.634,76	124.542,43	130.344,57	140.550,55	151.459,96
R,S,T,U. Jasa lainnya	266.752,94	271.563,36	288.802,22	312.570,64	317.993,34
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	20.032.434,32	21.075.717,33	22.386.123,50	23.543.960,94	24.760.526,34

Lampiran 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	22,32	21,86	22,13	21,57	21,06
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	18,82	18,33	18,57	18,13	17,69
a. Tanaman Pangan	5,40	5,29	5,68	5,39	5,33
b. Tanaman Hortikultura Semusim	0,87	0,86	0,80	0,77	0,72
c. Perkebunan Semusim	0,30	0,30	0,24	0,23	0,24
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	2,33	2,10	2,27	2,30	2,32
e. Perkebunan Tahunan	1,67	1,59	1,50	1,45	1,33
f. Peternakan	7,88	7,79	7,79	7,71	7,50
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,38	0,40	0,30	0,27	0,26
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,18	1,08	1,09	1,05	1,07
3 Perikanan	2,33	2,45	2,47	2,38	2,30
B. Pertambangan dan Penggalian	0,40	0,38	0,40	0,45	0,58
1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi					
2 Pertambangan Batubara dan Lignit					
3 Pertambangan Bijih Logam					
4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,40	0,38	0,40	0,45	0,58
C. Industri Pengolahan	40,42	41,68	40,82	41,01	41,15
1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas					
2 Industri Makanan dan Minuman	16,64	16,66	16,29	16,34	17,54
3 Pengolahan Tembakau	4,48	4,73	4,58	4,58	4,21
4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	5,31	5,54	5,15	5,41	5,06
5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,12	0,14	0,14	0,14	0,13
6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	7,24	7,23	7,25	7,15	7,04
7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,09	0,09	0,08	0,08	0,08
8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,74	3,32	3,34	3,53	3,47
9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,52	0,53	0,43	0,40	0,36
10 Industri Barang Galian bukan Logam	1,51	1,65	1,63	1,56	1,53
11 Industri Logam Dasar	0,32	0,32	0,34	0,31	0,29
12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,07	0,07	0,06	0,06	0,05
13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,25	0,30	0,28	0,27	0,24
14 Industri Alat Angkutan	1,06	1,03	1,17	1,12	1,07
15 Industri Furnitur	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05
16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01

Lampiran 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,21	0,20	0,19	0,18	0,17
1 Ketenagalistrikan	0,20	0,20	0,18	0,18	0,16
2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,09	0,08	0,08	0,07	0,07
F. Konstruksi	6,28	6,40	6,54	6,49	6,55
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,67	11,95	12,10	12,55	12,37
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3,01	3,02	2,77	2,67	2,68
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	9,66	8,93	9,33	9,88	9,69
H. Transportasi dan Pergudangan	2,04	1,92	1,85	1,84	1,92
1 Angkutan Rel	0,02	0,02	0,02	0,02	0,03
2 Angkutan Darat	1,97	1,84	1,77	1,75	1,83
3 Angkutan Laut					
4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5 Angkutan Udara					
6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,05	0,06	0,06	0,06	0,07
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,11	2,97	3,05	3,01	3,23
1 Penyediaan Akomodasi	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05
2 Penyediaan Makan Minum	3,07	2,93	3,00	2,96	3,18
J. Informasi dan Komunikasi	3,29	3,21	3,20	3,01	2,95
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,95	2,03	2,00	2,02	2,03
1 Jasa Perantara Keuangan	1,68	1,76	1,73	1,74	1,72
2 Asuransi dan Dana Pensiun	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
3 Jasa Keuangan Lainnya	0,25	0,25	0,26	0,26	0,29
4 Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
L. Real Estate	0,76	0,74	0,78	0,78	0,91
M,N. Jasa Perusahaan	0,24	0,24	0,26	0,26	0,27
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,14	2,16	2,23	2,22	2,20
P. Jasa Pendidikan	2,16	2,28	2,45	2,57	2,56
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,62	0,67	0,69	0,71	0,74
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,30	1,22	1,22	1,26	1,23
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,26	3,20	6,56	2,96	2,96
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	4,29	2,76	6,68	3,42	3,62
a. Tanaman Pangan	0,70	0,60	13,33	1,79	2,08
b. Tanaman Hortikultura Semusim	9,11	4,16	0,63	4,42	2,47
c. Perkebunan Semusim	16,27	17,04	-17,10	5,72	5,36
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	4,45	-1,36	11,71	4,66	2,58
e. Perkebunan Tahunan	4,08	2,35	4,64	2,10	3,40
f. Peternakan	5,70	4,38	3,96	4,26	4,94
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	4,65	8,75	-5,07	2,11	4,39
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,14	-0,71	4,98	2,19	-1,87
3 Perikanan	5,15	9,00	6,31	-0,33	-0,21
B. Pertambangan dan Penggalian	2,68	5,21	12,78	6,30	19,34
1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi					
2 Pertambangan Batubara dan Lignit					
3 Pertambangan Bijih Logam					
4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	2,68	5,21	12,78	6,30	19,34
C. Industri Pengolahan	10,04	7,28	5,12	5,53	5,34
1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas					
2 Industri Makanan dan Minuman	17,96	5,56	6,71	6,36	10,09
3 Pengolahan Tembakau	7,54	5,13	-5,37	3,01	0,24
4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	4,28	11,92	0,32	7,69	-0,67
5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	4,24	7,80	8,98	10,45	6,32
6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,35	3,51	7,43	4,76	5,73
7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,41	-2,14	0,17	2,58	8,82
8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	21,60	22,59	12,02	6,63	2,60
9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,88	8,10	-7,90	2,54	-3,99
10 Industri Barang Galian bukan Logam	5,02	11,83	6,74	0,85	0,12
11 Industri Logam Dasar	12,02	2,71	8,53	2,35	1,80
12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	5,41	0,54	-2,47	2,09	-6,31
13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	7,16	5,87	1,36	1,45	4,04
14 Industri Alat Angkutan	1,77	2,18	21,29	5,09	4,67
15 Industri Furnitur	8,61	-7,17	6,09	2,56	7,18
16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	9,57	2,73	5,06	6,11	1,34

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal
Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,21	8,72	5,78	7,13	-4,09
1 Ketenagalistrikan	6,17	8,73	5,73	7,14	-4,19
2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	10,55	7,26	10,48	6,23	6,47
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,13	0,83	4,02	5,96	2,24
F. Konstruksi	2,23	7,26	8,03	4,45	6,00
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,64	1,94	6,09	5,95	2,83
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,95	3,00	5,50	3,94	3,15
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	8,35	1,65	6,26	6,52	2,74
H. Transportasi dan Pergudangan	3,93	2,76	4,84	5,42	8,44
1 Angkutan Rel	-4,69	-11,03	34,93	13,83	6,06
2 Angkutan Darat	3,94	2,74	4,49	5,14	8,34
3 Angkutan Laut					
4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	2,37	0,73	0,16	1,36	4,72
5 Angkutan Udara					
6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	7,41	8,65	9,42	12,35	12,54
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,02	4,23	8,06	6,11	11,46
1 Penyediaan Akomodasi	8,26	7,85	7,52	7,14	4,96
2 Penyediaan Makan Minum	6,00	4,19	8,06	6,10	11,55
J. Informasi dan Komunikasi	5,40	7,99	13,28	9,98	9,53
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,30	2,67	2,64	4,97	5,53
1 Jasa Perantara Keuangan	0,04	2,34	1,01	4,04	4,26
2 Asuransi dan Dana Pensiun	5,52	1,66	15,07	7,20	12,86
3 Jasa Keuangan Lainnya	1,62	4,90	11,83	9,98	11,69
4 Jasa Penunjang Keuangan	1,45	3,52	8,45	7,30	9,91
L. Real Estate	1,30	5,59	8,74	5,22	23,20
M,N. Jasa Perusahaan	6,29	6,79	13,65	5,60	9,72
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,16	0,49	4,66	1,60	5,31
P. Jasa Pendidikan	6,11	8,71	8,39	9,99	7,08
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,27	10,57	4,66	7,83	7,76
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,13	1,80	6,35	8,23	1,73
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	6,57	5,21	6,22	5,17	5,17

Lampiran 5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha		2011	2012	2013	2014	2015
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		103,92	107,92	112,11	118,43	123,20
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	103,34	107,19	111,30	117,30	121,14
	a. Tanaman Pangan	110,15	117,49	121,62	126,69	134,50
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	104,71	108,62	110,46	113,94	113,06
	c. Perkebunan Semusim	106,16	102,27	105,26	109,44	115,36
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	106,53	106,43	112,91	122,05	131,45
	e. Perkebunan Tahunan	103,67	105,42	103,59	109,33	107,01
	f. Peternakan	97,70	101,28	106,47	112,86	114,68
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	111,36	117,70	101,05	102,35	101,67
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	105,92	106,99	112,91	118,72	134,66
3	Perikanan	107,81	114,15	118,21	127,60	135,57
B. Pertambangan dan Penggalian		106,86	103,69	106,45	125,61	149,58
1	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi					
2	Pertambangan Batubara dan Lignit					
3	Pertambangan Bijih Logam					
4	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	106,86	103,69	106,45	125,61	149,58
C. Industri Pengolahan		107,26	112,80	114,95	122,14	127,60
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas					
2	Industri Makanan dan Minuman	112,56	116,82	117,10	123,25	131,79
3	Pengolahan Tembakau	97,86	107,55	120,31	130,22	130,91
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	107,70	109,82	111,43	121,24	125,20
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	101,30	114,00	114,12	115,60	116,27
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	106,51	112,50	114,84	120,58	123,14
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	94,47	103,32	104,01	114,41	120,28
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	104,42	113,03	111,16	122,78	129,16
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	109,37	114,08	108,66	111,13	113,89
10	Industri Barang Galian bukan Logam	99,07	105,96	107,75	114,17	122,78
11	Industri Logam Dasar	108,06	115,39	121,97	124,61	122,63
12	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	102,39	112,77	113,13	113,23	115,36
13	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	105,94	128,12	128,78	135,81	131,95
14	Industri Alat Angkutan	97,42	101,67	104,09	105,19	106,06
15	Industri Furnitur	99,85	110,73	107,52	111,02	118,91
16	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	103,98	108,03	113,99	119,12	124,81

Lampiran 5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	100,71	99,98	94,66	94,87	99,84
1 Ketenagalistrikan	100,57	99,75	94,25	94,38	99,32
2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	115,71	124,14	136,96	146,02	148,07
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	100,31	100,07	100,81	102,05	105,29
F. Konstruksi	104,44	108,63	112,39	119,13	124,36
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	103,57	104,85	109,42	119,62	125,73
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	112,76	120,14	114,17	118,52	126,30
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	101,01	100,52	108,09	119,92	125,57
H. Transportasi dan Pergudangan	100,14	100,60	101,14	106,29	112,33
1 Angkutan Rel	101,23	144,41	112,71	120,60	142,23
2 Angkutan Darat	99,91	99,79	100,43	105,55	111,45
3 Angkutan Laut					
4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	104,25	104,12	116,24	127,42	133,56
5 Angkutan Udara					
6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	108,78	117,74	121,80	125,46	129,96
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	105,35	105,60	109,52	113,86	120,17
1 Penyediaan Akomodasi	108,41	125,64	136,65	143,48	146,56
2 Penyediaan Makan Minum	105,31	105,34	109,17	113,47	119,85
J. Informasi dan Komunikasi	104,42	103,28	99,41	95,01	93,18
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	107,28	118,99	125,26	133,99	140,18
1 Jasa Perantara Keuangan	107,86	121,13	128,66	138,69	144,25
2 Asuransi dan Dana Pensiun	102,99	106,86	110,77	115,08	126,96
3 Jasa Keuangan Lainnya	103,91	106,62	107,30	110,41	120,96
4 Jasa Penunjang Keuangan	103,93	114,99	116,32	124,11	129,72
L. Real Estate	100,91	101,61	108,22	114,58	118,57
M,N. Jasa Perusahaan	106,34	110,65	114,52	119,56	126,23
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	101,96	112,08	120,96	131,84	136,36
P. Jasa Pendidikan	111,96	118,68	129,15	137,47	140,14
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	115,81	125,00	133,34	141,61	150,72
R,S,T,U. Jasa lainnya	102,96	103,90	106,70	114,17	119,96
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	105,44	109,66	112,90	119,82	124,95

Lampiran 6. Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha		2011	2012	2013	2014	2015
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		3,92	3,84	3,88	5,64	4,03
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3,34	3,73	3,83	5,40	3,27
	a. Tanaman Pangan	10,15	6,67	3,52	4,17	6,16
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	4,71	3,73	1,69	3,15	-0,77
	c. Perkebunan Semusim	6,16	-3,66	2,92	3,97	5,41
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	6,53	-0,09	6,09	8,09	7,71
	e. Perkebunan Tahunan	3,67	1,69	-1,74	5,54	-2,12
	f. Peternakan	-2,30	3,67	5,12	6,00	1,62
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	11,36	5,69	-14,15	1,28	-0,66
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	5,92	1,01	5,54	5,14	13,43
3	Perikanan	7,81	5,88	3,56	7,94	6,24
B. Pertambangan dan Penggalian		6,86	-2,97	2,67	17,99	19,09
1	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi					
2	Pertambangan Batubara dan Lignit					
3	Pertambangan Bijih Logam					
4	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	6,86	-2,97	2,67	17,99	19,09
C. Industri Pengolahan		7,26	5,17	1,90	6,26	4,48
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas					
2	Industri Makanan dan Minuman	12,56	3,79	0,23	5,26	6,93
3	Pengolahan Tembakau	-2,14	9,90	11,87	8,23	0,53
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	7,70	1,97	1,47	8,80	3,27
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,30	12,54	0,10	1,30	0,58
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6,51	5,63	2,08	5,00	2,12
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-5,53	9,37	0,66	10,00	5,13
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	4,42	8,25	-1,65	10,45	5,19
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	9,37	4,30	-4,75	2,27	2,48
10	Industri Barang Galian bukan Logam	-0,93	6,95	1,69	5,96	7,54
11	Industri Logam Dasar	8,06	6,78	5,71	2,16	-1,59
12	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	2,39	10,14	0,32	0,09	1,89
13	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	5,94	20,94	0,52	5,45	-2,84
14	Industri Alat Angkutan	-2,58	4,36	2,38	1,05	0,82
15	Industri Furnitur	-0,15	10,90	-2,89	3,25	7,11
16	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	3,98	3,89	5,52	4,50	4,78

Lampiran 6. Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Lapangan Usaha, 2011–2015 (juta rupiah)

Kategori Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,71	-0,73	-5,32	0,22	5,23
1 Ketenagalistrikan	0,57	-0,82	-5,52	0,14	5,24
2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	15,71	7,28	10,33	6,62	1,40
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,31	-0,24	0,74	1,23	3,18
F. Konstruksi	4,44	4,02	3,46	6,00	4,39
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,57	1,23	4,37	9,31	5,11
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	12,76	6,55	-4,97	3,81	6,57
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	1,01	-0,48	7,53	10,94	4,71
H. Transportasi dan Pergudangan	0,14	0,45	0,54	5,09	5,69
1 Angkutan Rel	1,23	42,66	-21,95	7,00	17,94
2 Angkutan Darat	-0,09	-0,12	0,64	5,09	5,60
3 Angkutan Laut					
4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	4,25	-0,12	11,64	9,62	4,82
5 Angkutan Udara					
6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	8,78	8,23	3,46	3,00	3,59
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,35	0,24	3,71	3,96	5,55
1 Penyediaan Akomodasi	8,41	15,89	8,76	5,00	2,15
2 Penyediaan Makan Minum	5,31	0,03	3,63	3,94	5,62
J. Informasi dan Komunikasi	4,42	-1,09	-3,75	-4,43	-1,92
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	7,28	10,92	5,27	6,97	4,62
1 Jasa Perantara Keuangan	7,86	12,30	6,21	7,80	4,01
2 Asuransi dan Dana Pensiun	2,99	3,75	3,66	3,88	10,32
3 Jasa Keuangan Lainnya	3,91	2,61	0,64	2,90	9,55
4 Jasa Penunjang Keuangan	3,93	10,64	1,16	6,70	4,51
L. Real Estate	0,91	0,69	6,51	5,87	3,48
M,N. Jasa Perusahaan	6,34	4,05	3,50	4,40	5,57
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,96	9,93	7,91	9,00	3,43
P. Jasa Pendidikan	11,96	6,00	8,82	6,44	1,95
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	15,81	7,94	6,68	6,20	6,43
R,S,T,U. Jasa lainnya	2,96	0,91	2,70	7,00	5,08
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,44	4,01	2,96	6,13	4,28

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KENDAL**

Jl. Pramuka – (Komplek Perkantoran) Kendal, 51351 Telp. (0294) 361461
Fax. (0294) 383461 - www.kendalkab.bps.go.id E-mail: bps3324@bps.go.id